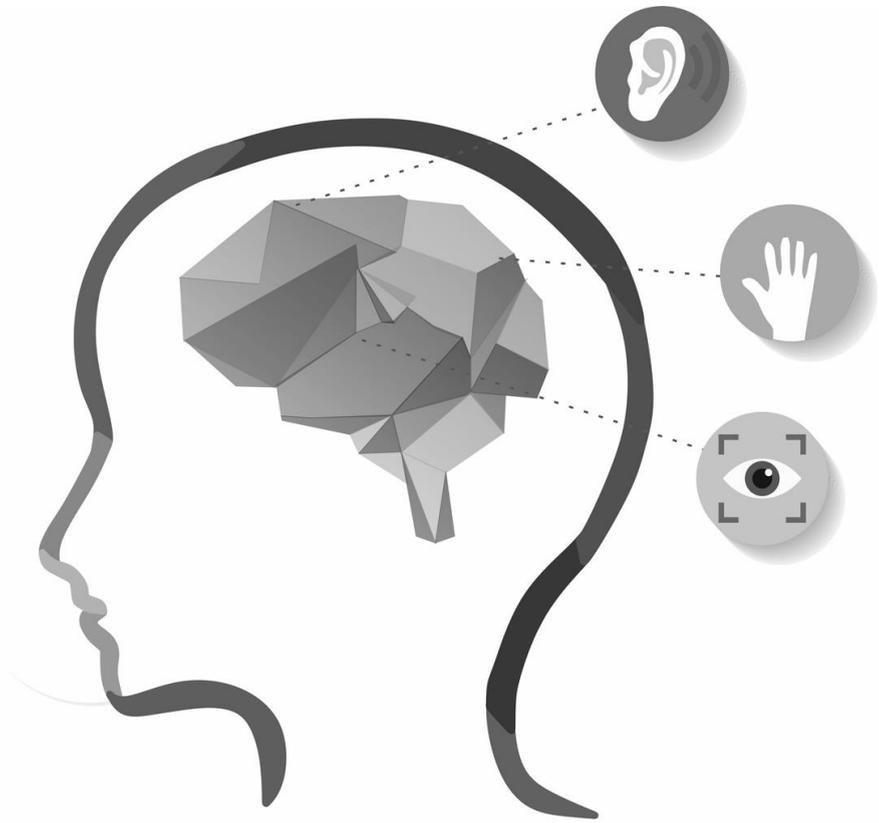




MODEL INTERVENSI

GANGGUAN KESULITAN BELAJAR

Ika Maryani, M.Pd. | Laila Fatmawati, M.Pd. | Vera Yuli Erviana, M.Pd.
Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si. | Dr. Ali Mustadi, M.Pd.



MODEL INTERVENSI GANGGUAN KESULITAN BELAJAR

Ika Maryani, M.Pd. | Laila Fatmawati, M.Pd. | Vera Yuli Erwiana, M.Pd.
Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si. | Dr. Ali Mustadi, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2018

MODEL INTERVENSI GANGGUAN KESULITAN BELAJAR

vi+ 149 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-129-6

Penulis : Ika Maryani, et al.

Cetakan : Januari 2018

Copyright © 2018 by Penerbit K-Media
All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas ke-hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan kuasanya naskah buku referensi untuk mendukung tugas guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ini dapat diselesaikan. Buku ini kami beri judul ***Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar***. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan guru, mahasiswa, maupun praktisi di bidang pendidikan khususnya pendidikan dasar dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, hingga proses evaluasi pasca intervensi.

Pada buku ini, penulis tidak hanya mengulas teori-teori tentang kesulitan belajar siswa. Namun, penulis juga menampilkan hasil penelitian yang dilakukan penulis sendiri maupun peneliti lain, serta memberikan contoh prosedur diagnosis kesulitan belajar (DKB) serta instrumennya agar pembaca dapat mengembangkan tindakan berdasarkan panduan yang ada pada buku ini.

Dalam penyusunan buku ini, banyak pihak yang terlibat dan selalu memberikan dukungan dan motivasi. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu (Kemenristekdikti, LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, LPP Universitas Ahmad Dahlan, orang tua, sahabat, kolega, serta keluarga) atas terselesainya buku ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada penerbit K-media yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan para guru, calon guru, praktisi, dan pembaca pada umumnya.Amin.

Yogyakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Rasional	1
B. Tujuan Penulisan Buku.....	3
C. Pengguna	4
BAB II. PEMAHAMAN KARAKTER PESERTA	
DIDIK	5
A. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	5
B. Tugas Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar	7
C. Problematika Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar	12
BAB III. KESULITAN BELAJAR PESERTA	
DIDIK	21
A. Hakekat Kesulitan Belajar	21
B. Klasifikasi Kesulitan Belajar	22
C. Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB).....	23
D. Penanganan Kesulitan Belajar.....	42
BAB IV. GAYA BELAJAR SEBAGAI	
DISPOSISI PERSONAL PESERTA	
DIDIK	49
A. Hakekat Gaya Belajar	49
B. Jenis Gaya Belajar	50
C. Karakteristik Gaya Belajar	58
D. Profil Gaya belajar Peserta Didik Sekolah Dasar di DIY	60

BAB V. PERENCANAAN INTERVENSI	
KESULITAN BELAJAR BERBASIS	
GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK.....	65
A. Penyusunan Instrumen Diagnosis	
Kesulitan Belajar.....	65
B. Penyusunan Instrumen Pemetaan	
Gaya Belajar Peserta Didik.....	71
C. Melakukan Asesmen Kebutuhan.....	78
D. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen	
Kebutuhan untuk menentukan jenis	
intervensi.....	84
 BAB VI. PELAKSANAAN INTERVENSI	
KESULITAN BELAJAR BERBASIS	
GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK.....	86
A. Ruang Lingkup.....	86
B. Intervensi Langsung.....	87
C. Intervensi Melalui Penggunaan Media	
dan Sumber Belajar.....	93
D. Intervensi Melalui Penggunaan Strategi	
pembelajaran.....	102
E. Intervensi Melalui Pelibatan Orang Tua....	106
F. Intervensi Melalui Pelibatan Tutor	
Sebaya.....	117
G. Remedial dan Pengayaan.....	126
 BAB VII. PENUTUP.....	137
 DAFTAR PUSTAKA	139
 TENTANG PENULIS.....	148

BAB I. PENDAHULUAN

A. Rasional

Proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang sekolah lain. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: (1) kelas 1 dan kelas 2, berpedoman pada pembelajaran fakta, lebih bersifat konkret atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan peserta didik; (2) Kelas 3, peserta didik sudah ditunjukkan pada konsep generalisasi yang bisa didapat dari fakta atau dari kejadian-kejadian yang konkret, hal ini lebih tinggi dari kelas 1 dan 2; (3) Kelas 4, 5, dan 6 atau disebut sebagai kelas tinggi peserta didik dilibatkan pada konsep-konsep atau prinsip-prinsip penerapannya. Agar proses pembelajaran berjalan maksimal, guru harus terampil dalam menyajikan proses pembelajaran yang sesuai dengan masing- masing karakteristik di atas.

Identifikasi karakteristik peserta didik khususnya sekolah dasar penting untuk dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoretik. Landasan pertama adalah Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, minat, bakat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Landasan secara teoretik yaitu peserta didik berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Alfin, 2015). Karakteristik peserta didik yang harus diperhatikan

oleh guru antara lain karakteristik umum, kompetensi atau kemampuan awal, motivasi, dan gaya belajar (Sanjaya, 2015).

Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik peserta didik . Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda. Memahami heterogenitas peserta didik berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik peserta didik yang belajar. Sebaliknya, jika pembelajaran disajikan tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah gangguan kesulitan belajar pada peserta didik.

Gangguan kesulitan belajar peserta didik sering terjadi di sekolah dasar dengan variasi kasusnya masing-masing. Salah satu penyebab gangguan kesulitan belajar adalah gaya mengajar guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Musrofi (2010) mengatakan hanya 30% peserta didik yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka mempunyai gaya belajar yang sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan guru di dalam kelas. Sisanya, sebanyak 70% peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka memiliki gaya belajar lain, yang tidak sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan di

dalam kelas. Artinya, 70% gaya belajar peserta didik tidak terakomodasi oleh gaya mengajar guru dalam pembelajaran. Kasus ini memberi gambaran bahwa identifikasi gaya belajar peserta didik menjadi sangat penting agar dapat menjadi dasar guru memilih strategi mengajar yang tepat.

Buku ini disusun untuk membantu guru, pendidik, praktisi, maupun calon pendidik dalam melaksanakan identifikasi gaya belajar, diagnosis kesulitan belajar, serta cara intervensi kesulitan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Setelah membaca buku ini, pembaca diharapkan memiliki kemampuan melakukan identifikasi gaya belajar, diagnosis kesulitan belajar, serta melakukan intervensi terhadap gangguan belajar peserta didik .

B. Tujuan Penulisan Buku

Buku ini bertujuan untuk memberi petunjuk prosedur pelaksanaan intervensi terhadap gangguan belajar peserta didik di sekolah dasar dengan mengacu pada gaya belajar masing- masing peserta didik. Penulisan buku ini bertujuan untuk:

1. Memandu guru dalam melakukan pemetaan jenis gaya belajar peserta didik ;
2. Memandu guru untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik ;
3. Memfasilitasi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut;
4. Memberi acuan guru dalam mengembangkan metode intervensi gangguan belajar sesuai dengan jenis gaya belajar peserta didik ;
5. Memandu guru dalam menyelenggarakan intervensi terhadap gangguan belajar agar

peserta didik dapat mengatasi permasalahan belajarnya dan mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal;

6. Memberi acuan bagi pemangku kepentingan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar.

C. Pengguna

Buku Ini diperuntukkan bagi guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, lembaga pendidikan, maupun praktisi pendidikan sebagai panduan untuk melakukan intervensi terhadap masalah kesulitan belajar peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar. Organisasi profesi PGSD dapat memberikan dukungan dalam pengembangan Keprofesian guru sekolah dasar. Komite Sekolah memberikan dukungan penyelenggaraan intervensi terhadap gangguan kesulitan belajar peserta didik. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) juga dapat menggunakan buku ini sebagai bahan sosialisasi, pelatihan, dan atau bimbingan teknis.

BAB II.

PEMAHAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Peserta didik adalah subyek utama di sekolah. Sebagai subyek di sekolah, peserta didik menjadi dasar pertimbangan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik karena karakteristik peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman secara mendalam terhadap karakteristik peserta didik merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru melaksanakan kegiatan profesional.

A. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik adalah individu yang sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Menurut Desmita (2012), anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan, atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Piaget dalam (Sanjaya, 2015), perkembangan setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif itu, menurut Piaget terdiri dari fase, yaitu: (a) Sensori-motor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun; (b) Pra-Operasional, mulai dari 2-7 tahun; (c) Operasional konkret, berkembang dari 7 sampai 11 tahun; (d) Operasional formal, yang dimulai dari 11 sampai dengan 14 tahun ke atas.

Usia rata-rata anak saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Menurut Baltes & Schaie (2013) tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik;
2. Membina hidup sehat;
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin;
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat;
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif;
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai;
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Sehingga upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik;

2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang;
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep;
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga peserta didik mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia SD memiliki karakteristik yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, dalam usia ini anak masih suka bermain, senang bergerak dalam melakukan aktivitas, sehingga seorang guru seharusnya mengembangkan pembelajaran yang konkret dan dapat memahami karakteristik anak usia SD dan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung baik dalam kelompok maupun individu ketika proses pembelajaran secara langsung.

B. Tugas Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar

Tugas perkembangan peserta didik di sekolah dasar tentunya sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, adapun teori perkembangan menurut Havighurst (1973) dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. *Infancy & Early Childhood* (masa bayi dan kanak-kanak awal)

Pada masa ini, anak berada pada usia 0-6 tahun dan memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Belajar berjalan, mengambil makanan padat
- b. Belajar bicara
- c. Belajar mengontrol eliminasi (urin & fekal)
- d. Belajar tentang perbedaan jenis kelamin
- e. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik
- f. Belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mengembangkan hati nurani
- g. Belajar mengadakan hubungan emosi

2. *Middle childhood* (masa sekolah)

Pada masa ini, anak berada pada usia 6-12 tahun dan memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Membangun perilaku yang sehat
- b. Belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang luar biasa
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. Belajar peran sosial terkait dengan maskulinitas dan feminitas
- e. Mengembangkan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Membangun moralitas, hati nurani dan nilai-nilai
- h. Pencapaian kemandirian

- i. Membangun perilaku dalam kelompok sosial maupun institusi (sekolah)

3. *Adolescence* (remaja)

Pada masa ini, remaja berada pada usia 12-18 tahun dan memiliki ciri -ciri antara lain :

- a. Membina hubungan baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki maupun perempuan
- b. Pencapaian peran sosial maskulinitas atau feminitas
- c. Pencapaian kemandirian emosi dari orang tua, orang lain
- d. Pencapaian kemandirian dalam mengatur keuangan
- e. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif
- f. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan
- g. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga
- h. Membangun ketrampilan dan konsep-konsep intelektual yang perlu bagi warga Negara
- i. Pencapaian tanggungjawab sosial
- j. Memperoleh nilai-nilai dan system etik sebagai penuntun dalam berperilaku

4. *Early Adulthood* (dewasa muda)

Pada masa ini, mereka berada pada usia 18-30 tahun dan memiliki ciri -ciri antara lain :

- a. Memilih pasangan
- b. Belajar hidup bersama orang lain sebagai pasangan
- c. Mulai berkeluarga

- d. Membesarkan anak
- e. Mengatur rumah tangga
- f. Mulai bekerja
- g. Mendapat tanggungjawab sebagai warga Negara
- h. Menemukan kelompok sosial yang cocok

5. *Middle-age* (dewasa lanjut)

Pada masa ini, seseorang yang telah dewasa lanjut berada pada usia 30-50 tahun dan memiliki ciri -ciri antara lain :

- a. Mendapat tanggungjawab sosial dan sebagai warga Negara
- b. Membangun dan mempertahankan standard ekonomi keluarga
- c. Membimbing anak dan remaja untuk menjadi dewasa yang bertanggungjawab dan menyenangkan
- d. Mengembangkan kegiatan-kegiatan di waktu luang
- e. Membina hubungan dengan pasangannya sebagai individu
- f. Mengalami dan menyesuaikan diri dengan beberapa perubahan fisik
- g. Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah tua

6. *Later maturity* (usia lanjut)

Pada masa lanjut, mereka berada pada usia 50 tahun lebih dan memiliki ciri -ciri antara lain :

- a. Menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan
- b. Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang

- c. Menyesuaikan diri dengan keadaan kehilangan pasangan (suami/istri)
- d. Membina hubungan dengan teman sesama usia lanjut
- e. Melakukan pertemuan-pertemuan sosial
- f. Membangun kepuasan kehidupan
- g. Kesiapan menghadapi kematian

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa perkembangan anak dilalui dari tahap-tahap, dalam hal tersebut tentu terdapat prinsip-prinsip perkembangan, menurut Hurlock (1990) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip perkembangan tersebut meliputi:

- a. Perkembangan melibatkan adanya perubahan. Perkembangan selalu ditandai adanya perubahan yang bersifat progresif yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- b. Perkembangan Awal Lebih Kritis dari Perkembangan Selanjutnya. Perkembangan merupakan proses *continue*, dimana perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu kesalahan ataupun gangguan pada perkembangan awal akan terus mempengaruhi perkembangan-perkembangan berikutnya.
- c. Perkembangan Merupakan Hasil Proses Kematangan dan Belajar
Kematangan merupakan hasil perkembangan melalui tahapan-tahapan yang kompleks dan saling terkait dari tahapan-tahapan awal ke tahapan-tahapan selanjutnya. Perkembangan

merupakan hasil belajar mengartikan bahwa perkembangan diperoleh melalui usaha sadar dan latihan.

C. Problematika Belajar Peserta Didik Sekolah

Dasar

Proses pembelajaran yang dilakukan suatu kegiatan yang berhubungan antara peserta didik dengan guru ataupun sumber belajar lainnya, dalam pembelajaran terdapat suatu problematika. Berdasarkan Trianto (2010), pembelajaran di kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar. Dalam hal ini, peserta didik tidak diajarkan bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

1. Pengertian Problema Belajar

Menurut Catur Hari Wibowo (2015: 18), istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 276), problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan. Syukir (1983: 65) mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan

kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.

Menurut Aunurrahman (2014: 35), belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Syarifuddin (2011: 114), belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya. Belajar menurut merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman (Nidawati, 2013: 15). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu agar memperoleh suatu perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas, problematika belajar adalah permasalahan yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran agar terciptanya perubahan tingkah laku individu secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Problematika belajar juga merupakan suatu kendala yang harus dihadapi dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

2. Jenis-jenis Problema Belajar

Menurut Saechan Muchith (2008, 9-10) menjelaskan tiga macam bentuk problematika pembelajaran yaitu:

- a. Problem yang bersifat metodologis yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.
- b. Problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.
- c. Problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti adanya

kekurangharmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmonisan anatar guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

3. Faktor-faktor Penyebab Problema Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2010: 235), mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagi faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

- 3) **Konsentrasi belajar**
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- 4) **Kemampuan mengolah bahan belajar**
Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.
- 5) **Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar**
Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
- 6) **Menggali hasil belajar yang tersimpan**
Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- 7) **Kemampuan berprestasi**
Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

b. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia

bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

- b) Sarana dan prasarana pembelajaran
Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.
- c) Kebijakan penilaian
Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.
- d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti

hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Selain itu, menurut Muhibbin Syah (2002: 132), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersifat *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor internal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang peserta didik yang berinteligensi tinggi (faktor

internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Dalam hal ini, guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengatasi faktor penghambat proses belajar mereka.

BAB III. KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Hakekat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Jamaris, 2015).

Menurut Abdurrahman (2012) kesulitan belajar merupakan ketidak tepatan pembelajaran yang disebabkan oleh: 1) kemungkinan adanya disfungsi otak, 2) kesulitan dalam tugas-tugas akademik, 3) prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian intelegensi, 4) adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidak tepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya.

Menurut Suwanto (2013), kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai yang diperoleh kurang dari tujuh puluh lima). Peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya. Sehingga peserta didik

tersebut perlu diadakan remidiasi untuk materi yang masih kurang tersebut.

B. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Klasifikasi kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing membutuhkan diagnosis dan pembekalan yang berbeda-beda sesuai dengan tipe masing-masing, sehingga membuat kesulitan belajar sulit untuk diklasifikasikan, namun secara garis besar kesulitan belajar ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar dalam bahasa dan komunikasi, kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan dalam perkembangan sering terlihat sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh keterampilan prasyarat (*prerequisite skill*), keterampilan yang diperoleh dengan menguasai suatu keterampilan terlebih dahulu untuk dapat menguasai keterampilan berikutnya. Sedangkan kesulitan belajar yang termasuk dalam akademik dapat terlihat dari kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan tersebut meliputi penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan/ matematika. Kesulitan belajar akademik ini dapat dideteksi dengan mudah oleh guru maupun orang tua ketika anak gagal dalam menguasai salah satu atau beberapa kemampuan akademik (M Abdurrahman, 2012).

C. Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

Diagnosis adalah upaya identifikasi yang menunjukkan adanya kinerja belajar peserta didik atau menunjukkan jenis penyebab kesulitan belajar serta alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien (Bansiran, 2012).

1. Identifikasi Kesulitan Belajar

Identifikasi merupakan proses untuk menemukan dan mengenali individu agar diperoleh informasi tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami. Untuk mengantisipasi kekeliruan dalam klasifikasi dan agar dapat diberikan layanan pendidikan pada anak berkesulitan belajar. Melalui identifikasi akan diperoleh informasi tentang klasifikasi kesulitan belajar yang dialami anak. Dari klasifikasi tersebut dapat disusun perencanaan program dan tindakan pembelajaran yang sesuai.

Pada umumnya karakteristik peserta didik dapat dikenali setelah tiga bulan pertama setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Mengidentifikasi peserta didik mengalami kesulitan belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai pengukuran yaitu melalui tes formatif dan tes sumatif. Dari data yang diperoleh dapat diketahui apakah peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar atau tidak. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah anak mengalami kesulitan atau tidak dapat dilakukan dengan melakukan asesmen. Asesmen merupakan proses yang dilakukan

dalam kegiatan dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan anak dalam belajar. Asesment dapat dilakukan dengan dua cara, asesment formal dan asesmen informal (Jamaris, 2015), berikut uraiannya.

a. Asesmen formal

(Harwell & Jackson, 2008) mengungkapkan bahwa sebaiknya assesmen dan identifikasi peserta didik berkesulitan belajar dilakukan oleh team yang terdiri dari berabagi disiplin ilmu, yaitu :

1) Psikolog sekolah

Memperoleh informasi tentang kondisi keluarga, sosial, dan budaya, mengukur inteligensi dan perilaku melalui alat ukur yang terstandar, dan memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik .

2) Guru kelas dan orang tua

Memberi informasi tentang perkembangan anak, keterampilan yang telah diperoleh anak, motivasinya, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional, yang dapat diperoleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku anak.

3) Ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus

Melakukan penilaian akademik dengan menggunakan berbagai tes individual, mengobservasi peserta didik dalam

situasi belajar dan bermain, melihat hasil pekerjaan peserta didik , dan mendiskusikan performa peserta didik denga guru dan orangtua.

4) Perawat sekolah

Memperoleh data perkembangan kesehatan peserta didik . Perawat bisa meminta peserta didik untuk menunjukkan aktivitas motorik sederhana, melakukan tes pendengaran dan penglihatan peserta didik , dan jika ada masalah kesehatan, perawat bisa mendiskusikannya ke dokter.

5) Administrator sekolah

Memfasilitasi pertemuan dengan pihak terkait dan menyediakan dana. Dan terkadang juga melibatkan pihak lain seperti guru olahraga, terapis wicara, terapis okupasi, pekerja sosial, atau dokter anak.

Asesment ini dilakukan dengan menggunakan alat yang telah baku diantaranya menggunakan:

- 1) Tes intelegensi, digunakan untuk mengukur tingkat intelegensi anak sebelum ditetapkan sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar. Tes yang biasa digunakan untuk mengukur intelegensi adalah *Weschler Intelligence Scale Of Children-Reviced* (WISC-R) yang terdiri dari lima sub tes, yaitu tes menguji kemampuan umum, kemampuan bidang analogis dan persamaan, kemampuan matematika,

menguji kosa kata, dan tes untuk menguji kemampuan dalam mengambil keputusan dalam menghadapi situasi sosial.

- 2) Tes pencapaian hasil belajar, tes untuk mencapai hasil belajar dapat dilakukan dengan beberapa jenis tes yaitu: a) *Woodcock-Johnson Psycho Educational Battery*, tes untuk mengukur kemampuan individu yang berusia 3 tahun sampai 80 tahun, b) *Peabody Individual Achievement Test (PIAT)*, tes yang dibuat untuk mengukur kemampuan kognitif dan pencapaian hasil individu berusia 6 tahun sampai 60 tahun, c) *Wide Range Achievement Test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu berusia 3 tahun sampai 74 tahun dibidang membaca, mengeja, dan aritmatika, d) *Woodcock Reading Mastery Test* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca individu yang berusia 6 tahun sampai 17 tahun, e) *Keymath Diagnostic Arithmetic Test*, tes untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam hal matematika khususnya berkaitan dengan aritmatik pada anak berusia 6 tahun sampai 17 tahun, f) *Test of Written Language (TOWL)*, tes untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang berusia 7 tahun sampai 18 tahun dalam keterampilan berbahasa secara tertulis, g) *Test of Language Development Primary (TOLD-P)* tes untuk mengukur kemampuan bahasa penguasaan secara pasif dan secara aktif bagi individu

berusia 4 sampai 8 tahun, h) *Test of Adolescent Language* (TOAL) tes untuk mengukur kemampuan bahasa individu berusia 11 sampai 18 tahun.

b. Asesmen informal

Teknik yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- 1) Observasi, kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap individu yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan anak yang mengalami kesulitan belajar dalam observasi dering terlihat pada kemampuan anak dalam membangun komunikasi dua arah, kemampuan berkomunikasi yang lebih kompleks, dan kemampuan dalam mengemukakan ide berkaitan dengan ekspresi emosional.
- 2) *Rating scale*, alat pencatatan selama melakukan pengamatan terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik. Pemberian skor diberikan menggunakan skor terendah sampai skor tertinggi. Aspek yang biasa diamati menggunakan *rating scale* ini diatarannya adalah pemahaman peserta didik terhadap apa yang didengar, kemampuan berbahasa lisan, dan perilaku sosial.

- 3) *Chek list* sendiri berbentuk pernyataan-pernyataan yang dapat mewakili perilaku peserta didik, misalnya perilaku peserta didik dalam belajar, dalam berteman, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam berdiskusi, dan kemampuan lainnya.
- 4) *Anecdotal record* merupakan catatan tentang peristiwa khusus yang dilakukan anak sehingga kejadian tersebut perlu untuk direkam untuk melengkapi dokumen.
- 5) Studi kasus, salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari informasi yang berkaitan, seperti mempelajari riwayat perkembangan akademik peserta didik .
- 6) Analisis terhadap sampel kinerja, salah satu yang bisa digunakan untuk melakukan analisis adalah melalui portofolio, portofolio ini berisi kumpulan kinerja anak dari berbagai bidang. Dari portofolio inilah kemampuan dan kelemahan anak dapat diketahui.
- 7) Penilaian Acuan Patokan, ini merupakan salah satu bentuk penilaian dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik dengan tujuan belajar yang ingin dicapai bukan membandingkannya dengan peserta didik lain yang dapat melaksanakan tugas yang diberikan.
- 8) Penilaian Acuan Normal, penilaian ini berkebalikan dengan penilaian acuan patokan yaitu membandingkan hasil belajar

peserta didik dengan peserta didik lain yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik yang berada dalam kelompok yang sama.

2. Karakteristik Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar

Menurut (Jamaris, 2015) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, dalam artian nilai rata-rata yang diperoleh dibawah potensi akademik yang dimilikinya.
- b. Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya
- c. Lambat dalam melaksanakan tugas belajar, selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas
- d. Menunjukan sikan yang kurang wajar, seperti sikap acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sikap negatif lainnya.
- e. Menunjukkan perilaku yang kurang tepat seperti suka bolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering mengganggu di dalam atau diluar kelas, atau mengasingkan diri.
- f. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar dalam menghadapi situasi tertentu, misal tidak merasa sedih atau menyesal nilainya rendah.

Gejala- gejala umum yang menjadi indikator anak kesulitan belajar antara lain : (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya; (2) hasil yang dicapai tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas- tugas kegiatan belajar yang diberikan; (4) menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh, menantang, dusta, mencari perhatian; (5) menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan aturan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, menyendiri, tidak mau bekerjasama; (6) menunjukkan gejala emosional tertarik dalam menghadapi situasi tertentu (Maharani, 2009).

3. Lokalisasi Letak Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat terjadi pada siapa saja pada usia berapa pun. Tidak jarang sejak masih berusia dini anak mengalami kesulitan dalam belajar. Secara garis besar kesulitan belajar pada anak dapat dikategorikan kedalam empat kesulitan. Dimana keempat hal ini merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak. Melalui ke empat keterampilan apabila peserta didik mengalami kesulitan akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam hal lain juga. Ke empat hal tersebut menurut (Abdurrahman, 2012).

a. Kesulitan Belajar Bahasa

Kesulitan bahasa sadap disebabkan adanya gangguan pada salah satu atau lebih komponen-komponen bahasa yaitu (1) fonem, (2) morfonem, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) prosodi, dan (6) pragmatik. Menurut Lovit dalam Abdurrahman (2012) ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu:

- 1) Kekurangan kognitif, ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu (a) memahami dan membedakan makna bunyi wicara, (b) pembentukan konsep dan pengembangannya dalam unit-unit semantik, (c) mengklasifikasikan kata, (d) mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain, (e) memahami saling keterkaitan antara masalah, prose dan aplikasinya, (f) perubahan makna dan transformasi semantik dan (g) menangkap makna secara penuh.
- 2) Kekurangan dalam memori, adanya kekurangan dalam hal memori auditori ini dapat menimbulkan kesulitan dalam produksi bahasa, biasanya anak yang kekurangan memori akan memperlihatkan adanya kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab akibat.
- 3) Kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, anak berkesulitan belajar

sering memiliki kesulitan dalam menilai kemantapan atau kejegan suatu kata terhadap informasi yang mereka peroleh sebelumnya, sehingga membuat anak akan menerima saja kata ataupun kalimat yang salah. Walaupun anak sudah diberitahu dimana kesalahan mereka, anak akan kembali mengulang kesalahan tersebut dan tidak dapat memperbaikinya.

- 4) Kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, kemampuan produksi bahasa ada dua macam, kemampuan produksi konvergen dan divergen. Kemampuan konvergen berhubungan dengan kemampuan menggambarkan kesimpulan logis dari informasi yang diperoleh dan memproduksi jawaban yang khas. Sedangkan divergen berkenaan dengan kelancaran, keuwesan keaslian, dan keluwesan bahasa yang diproduksi. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam (a) mengucapkan kata-kata dan konsep-konsep (b) melengkapi asosiasi verbal dan analogi, (c) merumuskan gagasan dan problema verbal, (d) merumuskan kembali konsep dan ide, (e) merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.
- 5) Kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa, anak bersesulitan belajar umumnya juga kurang persuasif dalam

percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

b. Kesulitan Belajar Membaca

Menurut Marcer dalam Abdurrahman (2012) ada empat karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaneka. Anak yang berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar hal ini dapat terlihat dari ketika membaca sering mengerutkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Selain itu anak juga sering menghindari apabila diminta untuk membaca, bahkan bisa sampai enangis atau melawan guru, anak juga sering kehilangan jejak saat membaca bisa mengulang baris yang sama bahkan melompati ke baris berikutnya. Anak akan menggeleng-gelengkan kepala, dan kadang meletakkan kepalanya pada buku.

c. Kesulitan Belajar Menulis

Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan *cross modal*, (6) penggunaan tangan yang dominan, dan (7) kemampuan

memahami intruksi. Anak yang memiliki ganggana dalam menulis akan membuat tulisannya tidak jelas, garis yang dibuat terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Anak yang mengalami hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan akan membuat kegiatan dalam menulisnya jadi terhambat bahkan tidak akan selesai dalam menulis tugas yang diberikan. Anak yang mengalami gangguan persepsi pada visualnya akan mengalami gangguan dan sulit membedakan huruf d dengan b, p dengan q, w dengan m, h dengan n, jika persepsi auditorinya anak akan kesulitan dalam menulis apa yang diucapkan oleh guru. Gangguan memori juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menulis karena akan mudah lupa dengan apa yang akan ditulis, selain itu kemampuan cross modal juga menjadi penyebab anak mengalami kesulitan menulis karena apabila visual dan auditori anak terganggu, anak akan kesulitan dalam mentransfer dan mengkoordinasikan fungsi motorik dan dapat mengganggu kerja mata dan tangan yang akan menyebabkan hasil tulisan menjadi tidak jelas.

d. Kesulitan Belajar Matematika

Gangguan belajar matematika atau disebut juga diskalkulia. Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2012) ada beberapa karakteristik anak mengalami kesulitan belajar matematika yaitu:

- 1) Gangguan hubungan keruangan, keruangan erat kaitannya seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya konsep keruangan ini sudah dipahami anak sebelum masuk SD. Tetapi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar anak mengalami gangguan bahkan bisa terbalik dalam persepsinya.
- 2) Abnormalitas persepsi visual, gejala yang dapat terlihat adalah adanya kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak akan mengalami kesulitan dalam menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima atau empat anggota, anak yang mengalami kesulitan akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok baru menjumlahkannya.
- 3) Asosiasi visual motor, anak akan sering kesulitan dalam menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan nama bilangannya. Anak mungkin baru memegang benda ketiga namun menyebutnya sebagai benda ke lima.
- 4) Perseverasi, Anak awalnya dapat mengerjakan dengan baik soal-soal yang diberikan namun lama-lama anak akan melekat perhatiannya pada suatu objek tertentu.

- 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol, anak akan kesulitan dalam membedakan simbol seperti +, -, =, >, < dan sebagainya.
- 6) Gangguan penghayatan tubuh, anak akan kesusahan memahami hubungan antara bagian-bagian tubuhnya.
- 7) Kesulitan dalam bahasa dan membaca, anak akan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk cerita karena menuntut anak untuk membaca.
- 8) *Performance* IQ jauh lebih rendah dari pada skor verbal IQ, hasil ini hanya dapat terlihat dari hasil tes yang dilakukan peserta didik menggunakan WISC, skor yang diperoleh peserta didik jauh lebih rendah dari skor *verbal intelligence*.

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama kesulitan dalam belajar, yaitu adanya kemungkinan disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar adalah faktor eksternalnya yaitu berupa strategi dalam pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Beberapa faktor yang menyebabkan difusi neurologis yang dapat menyebabkan kesulitan

belajar menurut Abdurrahman (2012) antara lain: (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena mengalami trauma fisik atau kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalkan biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misal zat perwarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan, (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Maharani & Putri Kurnia (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat, dan motivasi belajar, persepsi peserta didik terhadap sesuatu, dan kesehatan peserta didik. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari gejala-gejala umum yang tampak. Gejala-gejala umum kemudian dijadikan sebagai indikator penentu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Jamaris (2015) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan ke dalam lima faktor yaitu:

- a. Kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat
Kerusakan yang dialami oleh otak baik pada bagian *cerebrum*, *cerebellum*, dan *brain stem* akan menimbulkan berbagai akibat pada otak, salah satunya akan menyebabkan kesulitan dalam belajar, adanya kerusakan susunan syaraf ini akan membuat individu mengalami berbagai gangguan dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan bahasa, visual, dan auditif.
- b. Ketidak seimbangan biokimia
Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Feingold, 1975) menjelaskan bahwa zat pewarna dan bumbu penyedap makanan yang dimakan anak merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar dan hiperaktif pada anak. Melalui penelitian yang dilakukannya pada 25 anak hiperaktif, 16 anak melakukan diet dengan tidak mengkonsumsi beberapa jenis makanan tertentu, hasilnya perilaku hiperaktif yang dialaminya mengalami penurunan dibandingkan sebelum melakukan diet. Dari hasil penelitian ini lah zat kimia yang ada dalam makanan dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar.
- c. Keturunan / genetika
Para ahli berpendapat bahwa faktor genetika menjadi salah satu penyebab individu mengalami kesulitan dalam belajar, berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh beberapa orang peneliti di Swedia yang melakukan penelitian terhadap 276 individu yang mengalami *dyslexia* terbukti bahwa *dyslexia* terjadi akibat keturunan. Stevenson, Graham, Fredman, & Mcloughli (1987) juga melakukan penelitian terhadap beberapa keluarga yang mengalami masalah membaca dan bahasa menyimpulkan bahwa faktor genetik menjadi penyebabnya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Muller (1959) yang melakukan penelitian terhadap 12 pasang kembar identik dan 33 pasang kembar nonidentik, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kesulitan membaca, kesulitan mengeja, dan kesulitan menulis berhubungan dengan faktor genetik. Penelitian ini didukung juga oleh Matheny, Wilson, & Dolan (1976).

d. Nutrisi

Gula dan makanan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami hiperaktif, kelainan ini sangat mempengaruhi belajar individu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Crooks (1995) diperoleh hasil bahwa 75% anak laki-laki dapat mengontrol hiperaktifnya setelah melakukan diet terhadap makanan dan minuman tertentu, 70% orang tua melakukan diet pada anaknya yang hiperaktif dan menyatakan perilaku hiperaktifnya menurun, 56% anak mengalami hiperaktif disebabkan oleh gula,

30% disebabkan oleh zat adiktif dan 20% disebabkan oleh coklat, serta makanan lainnya yang menyebabkan hiperaktiv adalah telur, gandum, kentang, kacang kedelai, citrus, dan daging babi.

e. Pengaruh teratogenik (zat kimia/obat-obatan)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa teratogenik menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar seperti pengaruh zat-zat kimia, seperti alkohol, rokok, dan limbah kimia seperti obat-obatan menjadi penyebab kesulitan belajar.

- 1) Alkohol, menurut Sparks (1984) mengemukakan bahwa alkohol merupakan zat yang memiliki kandungan *teratogens*, zat yang memiliki pengaruh buruk terhadap ibu hamil yang akan menyebabkan gangguan pada janin, alkohol dapat merusak sel-sel syaraf terutama pada otak dan mata. Alkohol sendiri merupakan zat yang dapat menembus *plasenta* sehingga apabila alkohol terkonsentrasi pada janin yang ada dalam kandungan dapat merusak organ-organ vital pada bayi. Hasil penelitian yang dilakukan Sherry (1984) menunjukkan bahwa ibu hamil yang meminum alkohol akan menyebabkan kesulitan belajar pada anak, keterlambatan perkembangan psikomotor, impulsif, kelainan perilaku,

kelainan emosi terhadap anak yang dikandungnya.

- 2) Merokok, merokok merupakan penyebab lain anak akan mengalami kesulitan belajar. Di dalam rokok ada dua zat nikotin dan karbon monoksida, kedua zat tersebut merupakan perusak pertumbuhan bayi di dalam kandungan. Nikotin dapat menurunkan kelancaran aliran darah dan pernafasan bayi, sedangkan carbon monoksida akan menurunkan kadar oksigen dalam bayi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nichols & Chen, 1981)
- 3) anak yang lahir dari ibu perokok dapat menyebabkan kesulitan belajar, hiperaktif, dan impulsif atau kurang mampu mengontrol emosi. Selanjutnya (H. G. Dunn, McBurney, Ingram, & Hunter, 1977) juga melakukan penelitian diperoleh hasil bahwa anak yang dilahirkan dari ibu perokok memiliki skor IQ yang rendah apabila dibandingkan dengan anak yang dilahirkan dari ibu hamil yang tidak merokok.
- 4) Limbah mengandung zat kimia, radiasi lingkungan, N-nitroso zat kimia pada kosmetik, udara di daerah perkotaan, asap rokok dan aktivitas industri dapat mempengaruhi kerusakan sel-sel pada bayi dalam kandungan, yang selanjutnya dapat menyebabkan bayi

terlahir cacat atau kurang sempurna, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli diperoleh hasil bahwa zat kimia yang terhidup oleh anak dapat menyebabkan anak menjadi hiperaktif, kelainan perkembangan dalam bidang bahasa, khususnya bahasa verbal, kelainan diskriminasi auditif, dan perhatian anak. Semua hal tersebut akan mempengaruhi perilaku anak dalam belajar.

D. Penanganan Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam belajar perlu untuk ditangani untuk membantu individu yang mengalami kesulitan belajar, berbagai teknik dan upaya dapat diterapkan untuk menanggulangi kesulitan belajar menurut (Jamaris, 2015) antara lain:

1. Pengajaran remedial

Pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami individu. Pengajaran remedial ini diperuntukkan pengajaran secara individu dengan cara:

- a. Mengindividualisasi program pengajaran untuk memahami kesulitan yang dialami individu. Guru remedial haruslah mampu untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki individu yang memiliki kesulitan belajar. Selain itu guru harus dapat memahami emosi dan karakteristik

individu untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

- b. Program remedial dibuat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki individu barulah sedikit demi sedikit ditingkatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu tersebut.
- c. Pengajaran remedial haruslah mempertimbangkan pemanfaatan yang proses pengajaran yang dilakukan melibatkan seluruh panca indra yang dimiliki.
- d. Mengontrol variabel yang mempengaruhi proses belajar. Variabel tersebut meliputi, emosi, ketegasan guru, beban belajar, waktu yang dibutuhkan, media pembelajaran, dan lain-lain.
- e. Memperhatikan hubungan antara kesulitan yang dialami dengan psikoneurologi peserta didik karena faktor ini dapat menjadi penyebab utama individu mengalami kesulitan belajar.

2. Bentuk-bentuk pengajaran remedial

Pemberian remedial pada individu disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu, berbagai bentuk remedial dapat diberikan kepada individu yaitu:

- a. Pelatihan dan penguasaan tugas dan ketrampilan, pendekatan ini dilakukan untuk membuat individu lebih menguasai materi/ kesulitan yang dialami agar dapat menguasai keterampilan tersebut secara menyeluruh, misalkan peserta didik

mengalami kesulitan dalam membaca, tugas yang dapat diberikan seperti membaca paragraf agar individu lebih memahami huruf, kata maupun kalimat dalam paragraf.

- b. Pelatihan penguasaan proses, pelatihan ini bertujuan untuk mengkoreksi penyimpangan yang terjadi dalam masa perkembangan seperti penyimpangan dalam pemusatan perhatian, ingatan, persepsi, berfikir dan berbahasa. Untuk itu pelatihan secara proses ini sangat ditekankan untuk memperbaiki kesulitan yang dialami individu.
- c. Pelatihan dan perilaku dan kognitif, pelatihan perilaku ini terdiri dari lima tahapan yaitu:
 - 1) Tahap penguasaan, guru harus memberikan contoh, petunjuk lisan, dan penguatan untuk membantu individu dalam melaksanakan tugas.
 - 2) Tahap penghalusan, peserta didik belajar untuk mengaplikasikan semua tugas dengan cepat dan tepat untuk itu guru perlu memberikan penguatan terhadap hasil belajar peserta didik .
 - 3) Tahap pemeliharaan ketrampilan, keterampilan dan berbagai pengetahuan yang dimiliki individu dengan tepat dilakukan pengimplementasian terhadap keterampilan yang dilakukan untuk dapat terus mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki.

- 4) Tahap generalisasi, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan keterampilan yang dimiliki pada situasi dan masalah yang baru.
- 5) Tahap adaptasi, keterampilan telah menjadi bagian dalam diri yang dapat diterapkan oleh individu.

3. Pengaturan ruang sumber belajar

Ruang sumber belajar menjadi salah satu layanan yang dapat diberikan bagi peserta didik yang berkesulitan belajar. Ruang ini nantinya dapat dilengkapi dengan berbagai kebutuhan/ sarana yang diperlukan oleh individu yang mengalami kesulitan belajar. Pengaturan ruang sumber belajar ini dapat menjadi:

a. Ruang kelas khusus

Ruang kelas khusus ini merupakan strategi untuk memfasilitasi siswa yang berkesulitan belajar dengan memberikan pelayanan pada peserta didik. Adapun manfaat yang akan diperoleh peserta didik dengan adanya ruang ini adalah:

- 1) Peserta didik tidak akan kehilangan jati diri di antara teman-teman sebayanya dan tidak akan dicap anak bodoh oleh teman-temannya.
- 2) Peserta didik menerima bantuan yang lebih intensif yang tidak diterimanya dalam kelas reguler.
- 3) Penjadwalan yang lebih fleksibel dapat memberikan keleluasaan pada peserta

didik untuk belajar sesuai dengan waktu dan kebutuhannya.

- b. Guru kunjung, merupakan bentuk lain pelayanan kesulitan belajar yang mendatangi peserta didik secara berkala untuk memberikan bimbingan.
- c. Konsultan guru, konsultan guru merupakan seseorang ahli kesulitan belajar yang membrikan bantuan berupa bimbigan pada guru kelas. Konsultan guru ini akan membantu guru kelas agar dapat mengatasi peserta didik nya yang mengalami keslitan belajar yang ringan.

4. Pendidikan inklusi

Menurut Peters (2007), pendidikan inklusi merupakan suatu gagasan bahwa setiap sekolah dapat memberikan pendidikan terhadap anak didik tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa dan kondisi-kondisi lainnya. Dengan demikian anak normal dan anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan yang sama. Pengadaan sekolah inklusi ini bukan berarti menutup sekolah-sekolah khusus namun memberikan kesempatan kepada individu berkebutuhan khusus agar dapat merasakan bersekolah di sekolah umum tentunya dengan memperbaiki fasilitas yang dimiliki sekolah agar layak untuk digunakan.

5. Pengulangan berulang dan praktek spesifik
- Penganangan kesulitan belajar bagi peserta didik diskalkulia dapat dilakukan dengan penguatan berulang dan praktek spesifik dapat membuat pemahaman lebih mudah. Strategi lain untuk di dalam dan di luar kelas meliputi:
1. Gunakan kertas grafik untuk peserta didik yang memiliki kesulitan mengorganisir ide-ide di atas kertas.
 2. Bekerja dengan cara-cara yang berbeda untuk pendekatan fakta matematika, yakni, bukan hanya menghafal tabel perkalian, menjelaskan bahwa $8 \times 2 = 16$, jadi jika 16 adalah dua kali lipat, 8×4 harus = 32.
 3. Praktik estimasi sebagai cara untuk memulai memecahkan masalah matematika (Murtadlo, 2014).

Harwell dalam Suryani (2010) mengungkapkan bahwa sebaiknya assessmen dan identifikasi peserta didik berkesulitan belajar dilakukan oleh tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu (Suryani, 2010), yaitu:

1. Psikolog sekolah/konselor, bertugas untuk mendapatkan data tentang latar belakang keluarga peserta didik, sosial, dan budaya, mengukur intelegensi dan perilaku melalui alat ukur yang terstandar, memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik.
2. Guru kelas dan orang tua, saling berkoordinasi memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik dapat diperoleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku peserta didik.

3. Ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, melakukan berbagai tes individual, mengobservasi peserta didik dalam situasi belajar dan bermain, menganalisis hasil pekerjaan peserta didik , mendiskusikan hasil analisisnya bersama orang tua dan guru.
4. Perawat sekolah, memperoleh data perkembangan kesehatan peserta didik . Perawat bisa meminta peserta didik untuk melakukan aktivitas motorik sederhana, melakukan tes pendengaran dan penglihatan peserta didik , jika ada masalah kesehatan dapat mendiskusikan dengan dokter.
5. Administrator sekolah, memfasilitasi pertemuan dengan pihak terkait dan penyedia dana,

BAB IV.

GAYA BELAJAR SEBAGAI DISPOSISI PERSONAL PESERTA DIDIK

A. Hakekat Gaya Belajar

Berdasarkan Gufron & Risnawita (2014) Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang melalui persepsi yang berbeda untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru. Gaya belajar setiap individu berbeda satu sama lain yang disesuaikan dengan kepribadian setiap individu, kepribadian, pilihan dan perilaku yang digunakan setiap individu untuk membantunya dalam belajar.

Menurut James & Gardner (1995) gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para peserta didik menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pendapat ini menganggap setiap individu memiliki tanggapan masing-masing mengenai cara terbaik dalam belajar.

Gaya belajar didefinisikan secara bervariasi, antara lain: cara yang khas dari masing-masing individu dalam belajar; cara belajar (kecenderungan seseorang atau cara terbaiknya dalam berpikir, memproses informasi, dan mempraktekkan pembelajaran; kebiasaan, strategi, atau fokus belajar, kekhasan dalam belajar yang ditunjukkan oleh setiap individu (Pritchard, 2013).

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, peserta didik mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar peserta didik sendiri (Byrne, Flood, & Willis, 2002).

Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian Byrne et al (2002) menunjukkan bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Artinya, semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat prestasi belajar peserta didik .

B. Jenis Gaya Belajar

Setiap individu mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, apabila kekurangan tersebut dapat diketahui dan diterima dengan baik, sementara kelebihan yang dimiliki setiap individu dapat diperhatikan maka akan dapat dikembangkan dengan baik untuk menutupi kekurangan yang ada, maka individu tersebut dapat berprestasi dengan mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki. Keunikan yang ada dalam setiap individu baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki haruslah diterima dengan baik, maka individu itu pun akan dapat mengembangkan diri secara optimal termasuk dalam

belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar dan keunikan yang dimiliki setiap individu.

Gaya belajar setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, beberapa teori belajar dapat menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar sesuai kemampuannya Gufron & Risnawita (2014) antara lain:

1. Teori belajar behavioristik, teori ini meliputi beberapa jenis yaitu:
 - a. Thordike, teori belajar ini disebut juga dengan aliran koneksionalisme yang muncul akibat hasil ekperimennya, Thorndike merumuskan hasil eksperimennya kedalam tiga hukum dasar dan lima hukum tambahan yaitu (1) hukum persiapan (2) hukum latihan dan (3) hukum akibat. Sedangkan lima hukum tambahan dari Thordike dalam Gufron & Risnawita (2014) adalah (1) *Multiple respon*, reaksi yang bervariasi ketika proses belajar permulaan dimulai, (2) Sikap, situasi dalam diri individu yang membentuk susatu itu menyenangkan atau tidak, (3) Prinsip aktivitas berat sebelah, prinsip yang menyatakan manusia memberikan respon hanya pada aspek tertentu, (4) *Response by analogy*, manusia melakukan respon pada situasi yang belum dialami karena dapat menghubungkan situasi baru yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami, (5) Perpindahan asosiasi, proses pemilihan situasi yang telah dikenal ke situasi yang belum dikenal secara

bertahapn dengan ditambah sedikit demi sedikit.

Secara umum bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (dapat berupa pikiran, perasaan dan gerakan) dan respon (dpat juga berbentuk pikiran, perasaan dan gerakan).

- b. Pavlov, teori belajar palvov sering disebut juga sebagai aliran klasikal kondisioning. Secara umum palvov berpendapat bahwa belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah.
- c. Skinner, teori skinner disebut sebagai operant conditioning, yaitu tingkah laku responden merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas. Sedangkan tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioral menjelaskan engenai cara belajar individu berkaitan erat dengan faktor eksternal di luar diri individu.

2. Teori belajar kognitif

- a. Piaget, menurut piaget bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi sendiri merupakan proses penyatuan informasi

baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

- b. Ausubel, menurut Ausubel belajar seharusnya disebut asimilasi bermakna, materi yang didapatkan diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu peserta didik juga akan belajar lebih baik jika ada yang disebut “pengatur kemajuan/ *advance organizers*” dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik. Pengatur kemajuan sendiri merupakan konsep atau informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik yang mewadahi seluruh isi pelajaran.
- c. Brunner, menurut Brunner proses belajar akan berjalan baik apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan melalui contoh sebagai sumbernya. Dengan kata lain peserta didik dibimbing secara induktif untuk memahami konsep melalui contoh yang ada di lingkungan. Brunner menyebut teorinya ini dengan “*free discovery learning*”.

3. Teori belajar sosial kognitif
 - a. Bandura, menurut Barunda pembelajaran dapat berlangsung dengan melakukan *trial and error* khususnya pada pembelajaran yang tidak beresiko tinggi.
 - b. Vygotsky, melalui pendapatnya Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dalam belajar dan pengembangannya. Seorang individu dari lahir sudah memiliki hubungan sosial dengan lingkungannya dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, pengaruh sosial ini lah yang membantu perkembangan kognitif anak.

Selain dari beberapa teori belajar diatas, muncul berbagai jenis gaya belajar yang berbeda-beda yaitu:

1. Gaya belajar model Myers-Briggs.

Gaya belajar model ini mulai membedakan orang-orang dari segi *introvert* dan *extrovert*. Orang dengan tipe ini tentu memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Seperti orang-orang tipe ekstrovert memiliki karakter belajar menyukai kegiatan berkelompok, lebih bersemangat dengan pelajaran lain dan lingkungan, lebih menyukai kegiatan yang bervariasi, cenderung berkonsentrasi pada aksi, dan cenderung melibatkan diri pada suatu kegiatan. Berbeda dengan tipe introvert lebih menyukai tugas individu, lebih bersemangat melalui ide, lebih berkonsentrasi sedikit tugas dalam satu waktu, berfikir sebelum berdiskusi,

cenderung pada orientasi dan refleksi, dan cenderung harus mempersiapkan dan memahami suatu kegiatan dahulu sebelum melakukan kegiatan tersebut (Tananchai, 2017).

2. Gaya belajar model Holland

Gaya belajar model ini berdasarkan pada pembagian tipe minat yang merupakan analogi dari pembagian tipe kepribadian.

3. Gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin dan Karp

Gaya belajar ini melahirkan dua tipe belajar yaitu gaya *field dependence* ketika seorang individu merasa dikuasai oleh lingkungannya dan *field independence* bahwa individu dalam berperilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungannya (Lemire, 2002).

4. Gaya belajar Model David Kolb

Model gaya belajar ini mencerminkan empat gaya yaitu:

- a. Gaya Divergen, kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Pendekatan yang dilakukan adalah mengamati dan bukan bertindak.
- b. Gaya Assimilator, kombinasi dari berfikir dan mengamati. Individu pada tipe ini memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi.
- c. Gaya Konvergen, kombinasi dari berfikir dan berbuat. Tipe ini unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori.

- d. Gaya Akomodator, kombinasi dari perasaan dan tindakan. Tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukan sendiri (Kolb, 2007).
5. Gaya belajar model Honey-Mumford
- Gaya belajar pada model ini dibagi menjadi empat yaitu
- a. Gaya belajar aktivis, orang dengan gaya belajar ini cenderung menyukai eksperimen, termasuk simulasi, studi kasus, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.
 - b. Gaya belajar reflektor, orang bertipe ini lebih menyukai elisitasi, diskusi, debat, dan melakukan seminar dalam proses belajarnya, melakukan observasi orang lain dalam melakukan aktivitas.
 - c. Gaya belajar pragmatis, gaya ini belajar dengan cara mempelajari dari pengalaman konkret baik di laboratorium, bekerja di lapangan ataupun melakukan observasi. Mereka akan berusaha untuk meneluarkan ide-ide barunya.
 - d. Gaya belajar teoritis, gaya belajar ini cenderung untuk belajar dari membaca buku, berfikir, membuat analogi, dan membandingkan teori satu dengan teori lainnya. Pembelajaran yang dilakukan dihadapi secara logis sehingga selalu diubungkan dengan teori (Honey & Mumford, 2006).

6. Gaya belajar model Riechmann-Grasha
Gaya belajar ini mengambil perspektif sosial dan afektif pada perilaku. Gaya belajar ini memiliki tiga dimensi yaitu:
- a. *Avoidant*, tipe gaya ini tidak suka akan pelajaran dalam kelas tradisional, tidak ikut berpartisipasi dalam kuis kelas, lebih menyukai evaluasi diri, peserta didik tipe ini juga tidak suka mengerjakan tugas yang bergantung pada interaksi guru-murid bahkan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru apabila tipenya terlalu tinggi.
 - b. *Competitive*, tipe ini berbeda dengan tipe *avoidant* yaitu lebih suka mempelajari materi agar menjadi lebih baik dari yang lain, suka berkompetisi dengan peserta didik lain untuk mendapat *reward* dan menganggap kelas sebagai tempat berkompetisi, bahkan suka memperhatikan guru untuk mendapat perhatian dari guru.
 - c. *Independent*, tipe ini suka berfikir untuk diri sendiri, memilih untuk bekerja sendiri, tetapi tetap dapat mendengarkan pendapat orang lain. Orang tipe ini suka mempelajari apa yang mereka anggap penting dan menyukai kelas tipe *student center* karena dapat membentuk pengetahuan mereka sendiri (Changthong, Manmart, & Vongprasert, 2014).

C. Karakteristik Gaya Belajar

Gaya belajar setiap orang berbeda-beda, dengan memahami gaya belajar diri sendiri akan dapat memberikan hasil yang maksimal karena memang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika setiap individu dapat memahami gaya belajarnya masing-masing maka akan sayang mempermudah untuk menguasai apa yang ingin dikuasai. Menurut Bobbi Deporter & Hernacki (2016) ada tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

1. Karakteristik tipe Visual

Tipe visual merupakan tipe bagi orang-orang yang dominasi terhadap visual, orang-orang tipe ini akan mudah menerima pelajaran apabila menggunakan visual mereka. Adapun karakteristik tipe visual antara lain

- a. Teliti dan detail
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun dalam presentasi
- d. Pengeja yang baik dan dapat memahami kata-kata yang sebenarnya
- e. Mengingat apa yang dilihat daripada didengar
- f. Mengingat dengan asosiasi visual
- g. Biasanya tidak tergantung oleh keributan
- h. Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali ditulis
- i. Pembaca cepat dan tekun
- j. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- k. Mencoret-coret tnpa arti selama berbicara di telfon
- l. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato

2. Karakteristik tipe Auditorial

Sedangkan orang tipe auditorial merupakan tipe yang mendominasi melalui audio, orang yang bertipe auditorial antara lain:

- a. Mudah terganggu oleh keributan
- b. Senang membaca dengan keras dan mendegarkan
- c. Merasa kesulitan untuk menulis, tapi hebat dalam bercerita
- d. Biasanya pembicara yang fasih
- e. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang di diskusikan dari pada yang dilihat
- f. Suka berbicara, suka berdiskusi
- g. Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang berhubungan dengan visualisasi
- h. Lebih pandai mengeja kersa dari pada dituliskan

3. Karakteristik tipe Kinestetik

Sedangkan tipe kinestetik merupakan tipe yang diimbangi dengan gerakan dalam mempelajari berbagai hal, orang tipe ini akan sulit untuk berdiam diri, adapun karakteristik tipe ini antara lain:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapat perhatian
- d. Berdiri dekat ketika berbicara pada orang
- e. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- f. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

- g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- h. Menggunakan jari ketika membaca sebagai petunjuk
- i. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- j. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
- k. Kemungkinan tulisannya jelek
- l. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- m. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot yang mencerminkan aksi dengan gerak tubuh

D. Profil Gaya belajar Peserta Didik Sekolah Dasar di DIY

Survey tentang kecenderungan gaya belajar peserta didik SD di Provinsi DIY dilakukan dengan memberikan angket kepada 992 peserta didik SD kelas atas di lima kabupaten di DIY. Angket gaya belajar memiliki tiga aspek gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

Dari survey yang dilakukan, diperoleh data untuk kecenderungan gaya belajar di Provinsi DIY sebagai berikut: mayoritas peserta didik memiliki kecenderungan kombinasi gaya belajar visual dan kinestetik (VK) sebanyak 266 responden (26,81%), untuk gaya belajar kinestetik sebanyak 222 responden (22,38 %), untuk gaya belajar kombinasi audio kinestetik (AK) sebesar 199 responden (20,06%), untuk gaya belajar visual sebanyak 117 responden (11,79%), untuk gaya belajar kombinasi visual auditory (VA) sebanyak 99 responden (9,98%), gaya

belajar auditori sebanyak 72 responden (7,26%), dan kombinasi visual auditory kinestetik menempati porsi terkecil sebanyak 17 responden (1,71%).

Apabila data di atas dirinci lagi per kabupaten diperoleh data sebagai berikut:

1. Kota Yogyakarta

Total responden di Kota Yogyakarta berjumlah 407 peserta didik. Dari total responden kecenderungan peserta didik dengan gaya belajar kombinasi visual kinestetik menempati porsi terbanyak sebesar 102 responden (25,06%), gaya belajar kombinasi auditory kinestetik sebanyak 93 responden (22,85%), kinestetik sebesar 92 responden (22,60%), visual 43 responden (10,57%), audio 38 responden (9,34%), gaya belajar kombinasi visual auditory 37 responden (9,09), dan gaya belajar kombinasi visual auditory kinestetik menempati porsi terkecil sebanyak 2 responden (0,49%).

2. Kabupaten Sleman

Total responden di Kabupaten Sleman berjumlah 150 peserta didik. Dari total responden kecenderungan peserta didik didominasi dengan gaya belajar kinestetik sebesar 50 responden (33,33%), gaya belajar kombinasi auditory kinestetik sebesar 40 responden (26,67%), gaya belajar kombinasi visual kinestetik sebesar 36 responden (24%), gaya belajar kombinasi visual auditory sebesar 11 responden (7,33%), gaya belajar visual sebesar 7 responden (4,67%), dan porsi terkecil yaitu kecenderungan gaya belajar auditory sebesar 6 responden (4%).

3. Kabupaten Bantul

Total responden di Kabupaten Bantul berjumlah 166 peserta didik. Dari total responden kecenderungan peserta didik dengan gaya belajar kombinasi visual kinestetik menempati porsi terbanyak sebesar 53 responden (31,93%), gaya belajar kinestetik sebesar 27 responden (16,27%), gaya belajar visual dan gaya belajar kombinasi visual auditory sama-sama sebesar 22 responden (13,25%), gaya belajar kombinasi auditory kinestetik sebesar 20 responden (12,05%), gaya belajar visual sebesar 12 responden (7,23%), dan gaya belajar kombinasi visual auditory kinestetik menempati porsi terkecil sebanyak 10 responden (6,02%).

4. Kabupaten Kulon Progo

Total responden di Kabupaten Kulon Progo berjumlah 218 peserta didik. Dari total responden kecenderungan peserta didik dengan gaya belajar kombinasi visual kinestetik menempati porsi terbanyak sebesar 64 responden (29,36%), gaya belajar visual sejumlah 40 responden (18,35%), gaya belajar kinestetik sebesar 39 responden (17,89%), gaya belajar kombinasi auditori kinestetik sebesar 34 responden (15,60%), gaya belajar visual auditory sebesar 23 responden (10,55%), gaya belajar auditory sebesar 13 responden (5,96%) dan gaya belajar kombinasi visual auditory kinestetik menempati porsi terkecil sebanyak 5 responden (2,29%).

5. Kabupaten Gunungkidul

Total responden di Kabupaten Gunungkidul berjumlah 51 peserta didik. Dari total responden kecenderungan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sebesar 14 responden (27,45%), gaya belajar kombinasi auditory kinestetik sebesar 12 responden (23,53%), gaya belajar kombinasi visual kinestetik sebesar 11 (21,57%), gaya belajar kombinasi visual auditory sebesar 6 responden (11,76%), gaya belajar visual sebesar 5 responden (9,8%), dan gaya belajar auditory menempati porsi terkecil sebanyak 3 responden (5,88%).

Saran untuk Guru

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, namun tidak semuanya yang berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik akan menyukai pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya (Lestari, 2012).

Sari (2014) menyatakan bahwa setiap 30 peserta didik, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga peserta didik tersebut harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai.

Guru sebagai tokoh utama dalam menciptakan pembelajaran bermakna harus memperhatikan gaya belajar masing-masing peserta didik. Ada beberapa saran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas:

1. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar auditorial. Dalam pembelajaran gunakan musik dan efek suara, metode ceramah dan presentasi, latih peserta didik untuk menutup mata dan berusaha fokus dengan keterampilan pendengaran, mendengar melalui speaker, gunakan suara untuk meningkatkan semangat dan emosi seperti suara ombak, angin, air mengalir, dll, latih peserta didik untuk membuat suara yang berhubungan dengan materi yang diajarkan atau didengarnya.
2. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual sebaiknya gunakan slide atau tampilan power point, gambar, grafik, peta, karya seni, kata yang dicetak, tayangan yang ada di alam sekitar, gunakan pantomim atau badut.
3. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik, sebaiknya gunakan metode mengajar yang membuat peserta didik bergerak, bawakan tiruan hewan atau benda yang dapat bergerak, latih peserta didik untuk menyentuh objek, latih peserta didik menggambar atau membentuk clay.

BAB V.

PERENCANAAN INTERVENSI KESULITAN BELAJAR BERBASIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Penyusunan Instrumen Diagnosis Kesulitan Belajar.

Diagnosis dalam hal ini merupakan proses untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar peserta didik. Instrumen diagnosis sangat dibutuhkan untuk mencegah *maltreatment* yang disebabkan oleh kekeliruan dalam diagnosis. Instrumen tersebut dapat berupa daftar ceklis atau inventori. Teknik identifikasi yang dapat dilakukan adalah observasi langsung secara berkelanjutan. Pada umumnya, waktu yang dibutuhkan untuk mengenali karakteristik peserta didik termasuk gaya belajar adalah setelah 3 bulan pertama pembelajaran. Hasil identifikasi dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun rancangan program dan tindakan pembelajaran yang sesuai. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan instrumen daftar cek. Berikut ini instrumennya:

Tabel 1. Contoh Instrumen Diagnosis Kesulitan Belajar

No	Perilaku yang teramati	Ceklis
1.	Perhatian mudah teralih	
2.	Lambat dalam mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas	
3.	Tidak kenal lelah atau aktivitas berlebihan	

No	Perilaku yang teramati	Ceklis
4.	Sering kehilangan barang-barang atau mudah lupa	
5.	Sering menabrak benda saat berjalan	
6.	Cenderung ceroboh	
7.	Kesulitan mengikuti ritme atau ketukan	
8.	Kesulitan bekerjasama dengan teman	
9.	Kesulitan meniru gerakan yang dicontohkan	
10.	Kesulitan melempar dan menangkap bola	
11.	Kesulitan membedakan arah kiri-kanan, atas-bawah, depan-belakang	
12.	Kesulitan dalam mengenal huruf	
13.	Kesulitan untuk membedakan huruf "b-d, p-q, w-m, n-u"	
14.	Kualitas tulisan sangat buruk (tidak terbaca)	
15.	Kehilangan satu huruf saat menulis	
16.	Kurang dapat memahami isi bacaan	
17.	Menghilangkan kata saat membaca	
18.	Kosakata terbatas	
19.	Kesulitan untuk mengemukakan pendapat	
20.	Kesulitan untuk mengenali konsep angka dan bilangan	
21.	Kesulitan memahami soal cerita	
22.	Kesulitan memmbedakan bentuk geometri (lingkaran, persepsi, persegi panjang, dan segitiga)	
23.	Kesulitan membedakan konsep +, -, x	
24.	Sulit membilang secara berurutan	
25.	Sulit mengoperasikan hitungan	
	Perilaku lain yang teramati	

Sumber: (Sukiyani, 2015)

Bila dari hasil pengamatan, jika seorang anak menunjukkan lebih dari delapan perilaku dalam daftar ceklis ini, kemungkinan anak tersebut beresiko mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya, untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi kesulitan belajarnya, anak dapat dirujuk kepada tenaga ahli (psikolog, pedagog), sehingga layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar menjadi lebih tepat. Namun, tanpa rujukan tenaga ahli pun, guru tetap dapat menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Sa'adati, 2015).

Selain instrumen di atas, psikolog maupun psikiater profesional biasanya menggunakan PPDGJ – IV (Pedoman Penggolongan Gangguan Jiwa) dengan kriteria sebagai berikut:

F81.0 Gangguan Membaca Khas

Pedoman Diagnostiknya:

- 1) Kemampuan membaca anak harus secara bermakna lebih rendah tingkatannya daripada kemampuan yang diharapkan berdasarkan pada usianya, intelegensia umum, dan tingkatan sekolahnya.
- 2) Gangguan perkembangan khas membaca biasanya didahului oleh riwayat gangguan perkembangan berbicara atau berbahasa.
- 3) Hakikat yang tepat dari masalah membaca tergantung pada taraf yang diharapkan dari kemampuan membaca, berbahasa, dan tulisan.

Dalam tahap awal dari belajar membaca tulisan abjad, dapat terjadi kesulitan mengucapkan huruf

abjad, menyebut nama yang benar dari tulisan, memberi irama sederhana dari kata yang diucapkan, dan dalam menganalisis atau mengelompokkan bunyi-bunyi (meskipun ketajaman pendengaran normal). Kemudian dapat terjadi kesalahan dalam kemampuan membaca lisan, seperti ditunjukkan berikut ini:

- 1). Ada kata-kata atau bagian-bagiannya yang mengalami penghilangan, penggantian, penyimpangan atau penambahan.;
- 2). Kecepatan membaca yang lambat;
- 3). Salah memulai, keraguan yang lama, kehilangan bagian dari teks dan tidak tepat menyusun kalimat; dan
- 4). Susunan kata-kata yang terbalik dalam kalimat, atau huruf-huruf yang terbalik dalam kata-kata.

Dapat juga terjadi defisit dalam memahami bacaan, seperti diperlihatkan oleh contoh:

- 1). Ketidak-mampuan menyebutkan kembali isi bacaan;
- 2). Ketidak-mampuan untuk menarik kesimpulan dari materi bacaan; dan
- 3). Dalam menjawab pertanyaan perihal sesuatu bacaan, lebih menggunakan pengetahuan umum sebagai latar belakang informasi daripada informasi yang berasal dari materi bacaan tersebut.

Gangguan emosional dan/atau perilaku yang menyertai biasanya timbul pada masa usia sekolah. Masalah emosional biasanya lebih banyak pada masa tahun pertama sekolah, tetapi gangguan perilaku dan

sindrom hiperaktivitas hampir selalu ada pada akhir masa kanak dan remaja.

F81.1 Gangguan Mengeja Khas

Pedoman Diagnostik

- 1). Gambaran utama dari gangguan ini adalah hendaya (kelambatan) yang khas dan bermakna dalam perkembangan kemampuan mengeja tanpa riwayat gangguan membaca khas, yang bukan disebabkan oleh rendahnya usia mental, pendidikan sekolah yang tidak kuat, masalah ketajaman penglihatan, pendengaran atau fungsi neurologis, dan juga bukan didapatkan sebagai akibat gangguan neurologis, gangguan jiwa, atau gangguan lainnya.
- 2). Kemampuan mengeja anak harus secara bermakna dibawah tingkat yang seharusnya berdasarkan usianya, intelegensia umum dan tingkat sekolahnya, dan terbaik dinilai dengan cara pemeriksaan untuk kemampuan mengeja yang baku.

F81.2 Gangguan Berhitung Khas

Pedoman Diagnostik

- 1). Gangguan ini meliputi hendaya yang khas dalam kemampuan berhitung yang tidak dapat diterangkan berdasarkan adanya retardasi mental umum atau tingkat pendidikan di sekolah yang tidak adekuat. Kekurangannya ialah penguasaan pada kemampuan dasar berhitung yaitu tambah, kurang, kali, bagi (bukan kemampuan matematika yang lebih

abstrak dalam aljabar, trigonometri, geometri, atau kalkulus).

- 2). Kemampuan berhitung anak harus secara bermakna lebih rendah daripada tingkat yang seharusnya dicapai berdasarkan usianya, intelegensia umum, tingkat sekolahnya, dan yang terbaik dinilai dengan cara pemeriksaan untuk kemampuan berhitung yang baku.
- 3). Keterampilan membaca dan mengeja harus dalam batas normal sesuai dengan umur mental anak.
- 4). Kesulitan dalam berhitung bukan disebabkan pengajaran yang tidak adekuat, atau efek langsung dari ketajaman penglihatan, pendengaran atau fungsi neurologis, dan tidak didapatkan sebagai akibat dari gangguan neurologis, gangguan jiwa atau gangguan lainnya.

F81.3 Gangguan Belajar Campuran

Pedoman Diagnostik

- 1). Merupakan kategori sisa gangguan yang batasannya tidak jelas
- 2). Hendaya pada kemampuan berhitung, membaca atau mengeja secara bermakna, tetapi tidak dapat diterangkan sebagai akibat dari retardasi mental atau pengajaran yang tidak adekuat, atau efek langsung dari ketajaman penglihatan, pendengaran, atau fungsi neurologis.
- 3). Gangguan yang memenuhi kriteria pada F81.2, F81.0, atau F81.1 (Sa'adati, 2015).

B. Penyusunan Instrumen Pemetaan Gaya Belajar Peserta Didik

Data kecenderungan gaya belajar dapat diperoleh melalui pengamatan maupun evaluasi diri peserta didik. Pada bab sebelumnya telah diungkapkan berbagai jenis gaya belajar menurut perspektif beberapa ahli. Pada bab ini, penulis akan mencoba menyajikan contoh instrumen pemetaan gaya belajar dengan mengacu pada teori DePotrter & Hernacki. Tabel 2 menampilkan contoh kisi-kisi gaya belajar menurut (Bobbi Deporter & Hernacki, 2016).

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Ciri-Cri Perilaku Individu Dengan Karakteristik Gaya Belajar Berdasarkan Preferensi Sensori

No	Indikator	Nomor Butir	
		Favorable (+)	Unfavorable (-)
A. Visual learners			
1	rapi dan teratur.	1	6
2	berbicara dengan cepat.	13	12
3	teliti terhadap detail.	3	10
4	mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual	17	4
5	biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan.	7	14
6	mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan untuk mengulanginya.	15	16
7	lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.	9	2
8	sering menjawab pertanyaan	11	18

No	Indikator	Nomor Butir	
		Favorable (+)	Unfavorable (-)
	dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”		
9	lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik.	5	8
<i>B. Auditory Learners</i>			
1	berbicara sendiri saat sedang bekerja.	1	4
2	menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca	9	12
3	senang membaca keras dan mendengarkan.	15	18
4	dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.	3	6
5	mengalami kesulitan untuk menuliskan, tapi hebat dalam bercerita	17	10
6	berbicara dengan sangat fasih	5	14
7	suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar	13	8
8	mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.	11	16
9	lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik komedi.	7	2
<i>C. Tactual Learners</i>			
1	menanggapi perhatian fisik	7	12

No	Indikator	Nomor Butir	
		Favorable (+)	Unfavorable (-)
2	menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka.	11	4
3	berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain	1	14
4	selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.	15	6
5	belajar melalui praktek langsung atau manipulasi	9	8
6	menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung	17	18
7	menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca	3	10
8	pada umumnya tulisannya jelek	13	2
9	menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukan (secara fisik) ingin melakukan segala sesuatu	5	16
Total Pertanyaan		27	27

Sumber: (Bobbi Deporter & Hernacki, 2016)

Kisi-kisi angket di atas kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan yang lebih operasional seperti yang terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kuisioner Pemetaan Kecenderungan Gaya Belajar

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
A. Visual learners			
1	Saya mencatat pelajaran di buku catatan dengan rapi dan teratur.		
2	Saya jarang mencatat pesan yang disampaikan guru secara lisan.		
3	Selesai mengerjakan soal ulangan, saya memeriksa kembali jawaban dengan teliti.		
4	Saya lebih suka mendengarkan guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dari pada membaca buku paket.		
5	Saya lebih tertarik melihat ukiran, lukisan, gambar dari pada mendengarkan musik.		
6	Saat ada penjelasan penting dari guru saya berbicara dengan teman sehingga tidak sempat mencatat.		
7	Saya tetap dapat berkonsentrasi pada saat membaca buku meskipun teman-teman ramai di kelas.		
8	Saya tidak tertarik melihat ukiran, lukisan, gambar, saya lebih tertarik dengan musik.		
9	Saya lupa dengan apa yang disampaikan guru jika saya tidak mencatatnya.		
10	Saya langsung menyerahkan lembar jawaban ulangan kepada guru begitu selesai mengerjakan soal ulangan.		
11	Saya menjawab pertanyaan orang lain dengan jawaban singkat dan		

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
	seperlunya.		
12	Saya kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.		
13	Saya menjawab pertanyaan guru dengan cepat.		
14	Saya sulit berkonsentrasi membaca buku ketika suasana kelas ramai.		
15	Saya kesulitan untuk mengingat pertanyaan dari guru secara lisan.		
16	Saya lebih mudah memahami pertanyaan dalam bentuk tulisan.		
17	Saya lebih suka melihat gambar di buku dari pada mendengarkan penjelasan guru.		
18	Saya memberikan jawaban pertanyaan orang lain dengan lengkap.		
B. Auditory Learners			
1	Saya lebih mudah mengingat pelajaran jika saya berbicara sendiri saat belajar.		
2	Waktu istirahat sering saya habiskan dengan membaca dari pada bercanda dengan teman.		
3	Saya mudah mengulangi materi pelajaran apabila diselingi musik dan lagu.		
4	Saya sulit mengingat pelajaran jika sambil berbicara.		
5	Ketika menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan, saya terbiasa berbicara dengan cepat dan jelas.		
6	Saya kurang lancar untuk menyanyikan kembali lagu/ musik		

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
	yang telah di ajarkan oleh guru.		
7	Ketika pergantian jam pelajaran, saya lebih suka bercanda dengan teman-teman.		
8	Saya lebih suka mencatat dari pada berbicara saat diskusi kelompok.		
9	Saya bergumam ketika membaca buku.		
10	Saya lebih senang menyampaikan ide cerita saya dalam tulisan, dari pada diucapkan.		
11	Saya sulit memahami materi pelajaran apabila ditampilkan dalam bentuk gambar, peta konsep, atau grafik.		
12	Saya membaca buku dengan tenang.		
13	Ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, saya aktif menyampaikan pendapat dalam kelompok saya.		
14	Saya berbicara di depan kelas dengan tidak lancar.		
15	Ketika mencari informasi tentang sesuatu, saya lebih senang dibacakan dari pada membaca sendiri.		
16	Saya mudah memahami materi yang berbentuk gambar, grafik, atau peta konsep.		
17	Saya senang bercerita, tapi sulit menyampaikan ide cerita saya dalam bentuk tulisan.		
18	Ketika mencari informasi tentang sesuatu, saya lebih senang membaca sendiri dari pada dibacakan.		

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
C. <i>Tactual Learners</i>			
1	Ketika berbicara dengan teman atau guru, saya harus berada di dekatnya.		
2	Tulisan saya rapi dan mudah dibaca.		
3	Untuk memudahkan saya membaca, saya menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca.		
4	Ketika ingin bertanya atau berbicara dengan orang lain, saya tidak perlu menyentuh orang tersebut terlebih dahulu		
5	Saya bersemangat apabila ikut membuat atau memperbaiki sesuatu dengan tangan saya.		
6	Saat mendengarkan penjelasan guru, saya bersikap tenang.		
7	Saya belajar dengan baik ketika dapat menyentuh objek/benda yang sedang dipelajari.		
8	Saya sulit mengingat materi pelajaran yang dipraktekkan.		
9	Saya lebih mudah memahami materi pelajaran apabila dipraktekkan secara langsung.		
10	Saat membaca, saya tidak menggunakan telunjuk saya untuk menunjuk kata yang dibaca.		
11	Ketika ingin bertanya atau berbicara dengan orang lain, saya perlu menyentuh orang tersebut terlebih dahulu.		
12	Untuk dapat belajar dengan baik, saya tidak perlu menyentuh objek/benda yang sedang dipelajari.		

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
13	Tulisan tangan saya tidak rapi.		
14	Saya tidak perlu berdiri di dekat guru atau teman saat sedang berbicara dengannya.		
15	Saat guru menjelaskan materi di depan kelas, tangan saya tidak bisa tenang, sering memainkan pensil atau benda di dekat saya.		
16	Saya tidak terlalu banyak membantu dalam membuat atau memperbaiki sesuatu.		
17	Saya menghafalkan materi pelajaran sambil berjalan atau menggerak-gerakkan tangan dan kaki.		
18	Saat menghafal saya biasanya duduk tenang.		

Selain menggunakan bentuk kuisioner di atas, pengukuran kecenderungan gaya belajar peserta didik juga dapat mempertimbangkan kondisi peserta didik dan kesesuaiannya dengan kemampuan menggunakan alat ukur. Pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah misalnya, metode wawancara akan lebih mudah digunakan dan dapat memberikan gambaran kondisi sebenarnya. Namun pada jenjang yang lebih tinggi, kuisioner dapat digunakan dan mampu memberikan hasil yang mewakili kondisi sebenarnya.

C. Melakukan Asesmen Kebutuhan

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan

intervensi. Hasil asesmen kebutuhan dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru kelas atau guru pendamping khusus dalam merencanakan intervensi gangguan kesulitan belajar. Langkah-langkah asesmen kebutuhan adalah sebagai berikut:

a) Melakukan identifikasi data yang diperlukan untuk melakukan intervensi. Data-data tersebut diantaranya identifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, lokalisasi letak kesulitan belajar, serta identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut;

b) Menyusun instrumen untuk memperoleh data di atas;

Instrumen dipilih sesuai dengan kebutuhan pengambilan data. Beberapa alternatif instrumen dapat digunakan pada tahap ini, misalkan instrumen tes intelegensi, tes pencapaian hasil belajar, soal tes pemahaman materi (pilihan ganda, uraian, pilihan ganda beralasan, dll), kuisisioner, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

c) Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data hasil asesmen kebutuhan;

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan menginterpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan adalah instrumen yang belum standar maka

pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.

Pada tabel 4 menyajikan salah satu contoh tabulasi skor tes kesulitan belajar peserta didik pada materi *Organ Tubuh Manusia dan Hewan serta lokalisasi letak kesulitan belajar padamateri tersebut.*

Tabel 4. Nilai Hasil Tes Peserta Didik

No	Inisial	Nilai	Batas Lulus	Keputusan
1.	A	87	80	Lulus
2.	B	53	80	Tidak Lulus
3.	C	93	80	Lulus
4.	D	87	80	Lulus
5.	E	100	80	Lulus
6.	F	67	80	Tidak Lulus
7.	G	47	80	Tidak Lulus
8.	H	80	80	Lulus
9.	I	73	80	Tidak Lulus
10.	J	60	80	Tidak Lulus
11.	K	73	80	Tidak Lulus
12.	L	73	80	Tidak Lulus
13.	M	80	80	Lulus
14.	N	87	80	Lulus
15.	O	73	80	Tidak Lulus
16.	P	80	80	Lulus
17.	Q	73	80	Tidak Lulus
18.	R	73	80	Tidak Lulus
19.	S	80	80	Lulus
20.	T	73	80	Tidak Lulus
21.	U	87	80	Lulus
22.	V	80	80	Lulus

No	Inisial	Nilai	Batas Lulus	Keputusan
23.	W	73	80	Tidak Lulus
24.	X	80	80	Lulus
25.	Y	53	80	Tidak Lulus
26.	Z	80	80	Lulus
27.	A1	47	80	Tidak Lulus
28.	B1	73	80	Tidak Lulus
29.	C1	67	80	Tidak Lulus

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 9 orang (60 %) peserta didik mengalami kesulitan belajar. Presentase peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut juga dapat dilihat dari analisis terhadap soal tes yang dikerjakan peserta didik, dimana soal tersebut sudah dipetakan dalam setiap indikator, sehingga dapat diketahui indikator mana yang dirasa sulit oleh peserta didik dan menyebabkan kesulitan belajar. Selanjutnya, dilakukan analisis butir soal yang hasilnya disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Contoh Tabulasi Analisis Butir Soal

Butir Soal	peserta didik menjawab benar		peserta didik menjawab salah		Tingkat Kesulitan
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	24	82,76	5	17,24	mudah
2.	22	75,86	7	24,14	mudah
3.	17	58,62	12	41,38	sedang
4.	8	27,59	21	72,41	sulit
5.	10	34,48	19	65,52	sedang
6.	5	17,24	24	82,76	sulit
7.	12	41,38	17	58,62	sedang

Butir Soal	peserta didik menjawab benar		peserta didik menjawab salah		Tingkat Kesulitan
	Jumlah	%	Jumlah	%	
8.	6	20,69	23	79,31	sulit
9.	17	58,62	12	41,38	sedang
10.	8	27,59	21	72,41	sulit
11.	18	62,07	11	37,93	sedang
12.	6	20,69	23	79,31	sulit
13.	18	62,07	11	37,93	sedang
14.	5	17,24	24	82,76	sulit
15.	10	34,48	19	65,52	sedang
16.	7	24,14	22	75,86	sulit
17.	11	37,93	18	62,07	sedang
18.	8	27,59	21	72,41	sulit
19.	20	68,97	9	31,03	sedang
20.	21	72,41	8	27,59	mudah
21.	13	44,83	16	55,17	sedang
22.	9	31,03	20	68,97	sedang
23.	8	27,59	21	72,41	sulit
24.	10	34,48	19	65,52	sedang
25.	21	72,41	8	27,59	mudah

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden/ peserta didik mengalami kesulitan pada butir soal nomor 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, dan 23. Langkah selanjutnya, guru mengidentifikasi indikator soal yang diwakili oleh butir-butir soal tersebut. Indikator soal yang menjadi masalah utama adalah indikator dimana sebagian besar peserta didik tidak mampu menjawab dengan benar butir soal (dikategorikan ke dalam soal sulit). Selanjutnya, dilakukan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik memilih jawaban salah pada pilihan jawaban. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada peserta

didik maupun analisis terhadap jawaban peserta didik. Sebagai contoh, pada tabel 5 di atas sebesar 72,41% peserta didik menjawab salah pada butir soal nomor 4 (KD: mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia). Butir soalnya berbunyi:

4) Cabang tenggorokan disebut

a. pleura , b. bronkiolus , c. Bronkus, d. alveolus

Soal di atas seharusnya peserta didik menjawab c yaitu bronkus (cabang tenggorokan) akan tetapi jawaban peserta didik rata – rata adalah b. bronkiolus atau cabang dari bronkus. Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa tingkat daya pengecoh jawaban soal sangat efektif. Peserta didik mudah terkecoh dengan pilihan jawaban bronkiolus karena peserta didik belum benar-benar memahami fungsi masing-masing organ yang terdapat dalam sistem pernapasan. Berdasarkan data hasil wawancara peserta didik tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran atau guru tidak menggunakan media yang mendukung seperti gambar, video, alat peraga pada waktu menyampaikan materi. Dari hasil analisis jawaban peserta didik tersebut disimpulkan bahwa sebagian peserta didik peserta didik dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar pada indikator mengidentifikasi alat pernapasan manusia disebabkan karena perhatian peserta didik belum maksimal pada saat pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran juga belum optimal. Langkah selanjutnya adalah tindak lanjut oleh guru berupa intervensi dengan jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

D. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen Kebutuhan untuk menentukan jenis intervensi.

Hasil asesmen merupakan data yang diperoleh pada tahap need asesmen yang berasal dari hasil asesmen formal maupun non formal, baik melalui teknik tes maupun non tes. Berdasarkan hasil need asesmen dapat digunakan untuk:

1. Membuat profil kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen pendahuluan, dapat disusun profil peserta didik dengan gangguan kesulitan belajar. Profil tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel yang berisi identitas peserta didik, jenis gaya belajar peserta didik, serta profil kategori kesulitan belajar peserta didik. Kategori kesulitan belajar peserta didik dapat menggambarkan kondisi peserta didik secara umum apakah termasuk ke dalam kategori rendah, sedang, tinggi.
2. Membuat profil indikator pencapaian kompetensi yang menjadi permasalahan utama peserta didik. Profil indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang merupakan letak kesulitan belajar diperoleh dari proses lokalisasi kesulitan belajar. Pada bab sebelumnya telah diberikan contoh bagaimana langkahnya. Beberapa metode sangat sesuai untuk digunakan, seperti analisis butir soal maupun *depth interview*. Profil IPK akan menggambarkan bagian-bagian tersulit yang dirasakan peserta didik yang kemudian dapat kita cari faktor-faktor penyebabnya.

3. Membuat profil faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar.
Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik. *Depth interview* lebih sesuai digunakan sebagai metode pengambilan data. Profil akan memberikan gambaran faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik. Profil inilah yang kemudian dapat dijadikan salah satu acuan guru dalam menentukan model intervensi yang tepat. Pada tahap ini, guru juga harus melakukan self assessment pada proses pembelajaran yang telah disajikan. Hal tersebut karena guru merupakan salah satu faktor eksternal yang juga berpotensi menyebabkan kesulitan belajar peserta didiknya.
4. Membuat rancangan intervensi.
Berdasarkan profil kesulitan belajar peserta didik, profil IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi), dan profil faktor penyebab kesulitan belajar di atas, rancangan intervensi dapat disusun dengan mempertimbangkan karakteristik maupun gaya belajar peserta didik.

BAB VI. PELAKSANAAN INTERVENSI KESULITAN BELAJAR BERBASIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Ruang Lingkup

Pelaksanaan intervensi terhadap gangguan belajar didasarkan kepada kebutuhan peserta didik. Kegiatannya mencakup intervensi langsung, intervensi melalui media pembelajaran, intervensi melalui metode pembelajaran, intervensi melalui pelibatan orang tua, remedial, dan pengayaan. Berikut ini disajikan pemetaan kegiatan intervensi serta strategi yang digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut.

Tabel 6. Pemetaan Kegiatan dan Strategi Pelaksanaan Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar Peserta Didik Sekoah Dasar

Kegiatan	Strategi Pelaksanaan
Intervensi langsung	a. Bimbingan ndividual b. Bimbingan kelompok c. Bimbingan klasikal
Intervensi melalui media pembelajaran	a. Media Visual b. Media Audio c. Multimedia
Intervensi melalui pendekatan pembelajaran	a. Pendekatan Saintifik b. Pendekatan Kooperatif c. Pendekatan Pembelajaran Aktif
Intervensi melalui pelibatan orang tua	<i>Home visit</i> dan diskusi tentang permasalahan

Kegiatan	Strategi Pelaksanaan
	pembelajaran anak
Intervensi melalui pelibatan tutor sebaya	Pelibatan tutor sebaya
Remidial	a. Remedial proses pembelajaran b. Remedial hasil belajar
Pengayaan	Pengayaan proses pembelajaran

Seluruh strategi pelaksanaan intervensi yang tersaji dalam tabel 6 di atas dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu perlu dukungan berbagai pihak dan juga dukungan sistem agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dukungan tersebut meliputi kebijakan sekolah, kerjasama dengan orang tua, keterlibatan guru bimbingan dan konseling, serta dukungan sarana dan prasarana penunjang. Adapun penjelasan dari masing-masing strategi akan diuraikan pada bagian berikut.

B. Intervensi Langsung

1. Bimbingan individual

Bimbingan perorangan, yaitu bimbingan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan kesulitan belajar yang dideritanya. Fungsi utama bimbingan individu ialah fungsi pengentasan.

a. Langkah-langkah Bimbingan

1) *Langkah Analisis*

Adalah langkah memahami permasalahan belajar peserta didik, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan arti lain, analisis merupakan kegiatan penghimpunan data tentang peserta didik yang berkenaan dengan lokasi kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar, serta disposisi personal peserta didik dalam hal ini adalah gaya belajar agar guru dapat meramalkan strategi penanganannya. Alat-alat yang dapat digunakan untuk keperluan analisis ini antara lain berupa: (a) tes prestasi belajar, (b) kartu pribadi peserta didik, (c) pedoman wawancara, (d) riwayat hidup, (e) catatan anekdot, (f) tes psikologi, (g) inventori, (h) daftar cek masalah, (i) kuisioner, (j) sosiometri, dan (k) daftar cek.

2) *Langkah Sintesis*

Sintesis adalah langkah yang menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa dalam langkah sintesis, guru mengorganisasikan dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala-gejala atau keluhan-keluhan peserta didik. Rangkuman ini haruslah dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

3) *Langkah Diagnosis*

Diagnosis adalah langkah menemukan atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan peserta didik. Dalam proses penafsiran data dalam hubungannya dengan perkiraan penyebab masalah, guru haruslah menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Masalah yang diidentifikasi oleh guru mungkin saja lebih dari satu.

4) *Langkah Prognosis*

Langkah prognosis, yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain prognosis adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada peserta didik sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosis.

5) *Langkah Bimbingan*

Langkah bimbingan ini adalah pemeliharaan yang berupa inti dari pelaksanaan bimbingan yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya menciptakan hubungan

baik/kedekatan (*rapport*) antara guru dengan peserta didik, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama peserta didik. Bentuk-bentuk bantuan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah melalui bimbingan ini antara lain: (a) memperkuat diri dalam lingkungan (memperkuat komformitas), (b) mengubah lingkungan, (c) memilih lingkungan yang memadai, (d) mempelajari keterampilan yang diperlukan, dan (e) mengubah sikap. Pemberian bantuan melalui bimbingan ini dapat dilakukan dengan mengubah teknik-teknik bimbingan seperti: (a) menciptakan hubungan baik/kedekatan (*rapport*), (b) membantu peserta didik meningkatkan pemahaman diri, (c) memberikan nasihat, (d) membantu peserta didik dalam melaksanakan keputusan atau rencana kegiatan yang dipilih, dan (e) merujuk ke pihak lain.

6) *Tindak Lanjut*

Langkah tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya program bimbingan yang telah dilaksanakan. Langkah ini merupakan langkah membantu peserta didik melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu peserta didik kembali memecahkan

masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalahnya semula.

2. Bimbingan kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan seperti halnya masalah kesulitan belajar.

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan yang dilakukan kepada peserta didik secara berkelompok. Bimbingan kelompok terdiri dari 20-35 orang (Romlah, 2001), 15-20 orang (Novawati, Yusuf, & Nurihsan, 2016), dan paling efektif antara 5-15. Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk mencegah timbulnya permasalahan dan mengembangkan potensi peserta didik dalam belajar. Pelaksananya di SD sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran itu sendiri dalam rangka pembentukan sikap pribadi, sosial, dan dalam belajar.

3. KBM Bernuansa bimbingan

KBM di SD secara tidak langsung harus diintegrasikan dengan prinsip kegiatan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, menurut (Novawati et al., 2016) salah satu teknik pelaksanaan bimbingan belajar di SD adalah melalui KBM yang bernuansa bimbingan, menurutnya prinsip-prinsip KBM yang bernuansa bimbingan harus memperhatikan:

- 1) Menciptakan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan menempatkan peserta didik sebagai subjek pengajaran.
- 2) Menerima dan memperlakukan individu peserta didik sebagai individu yang memiliki harga diri dan memahami kekurangan, kelebihan serta permasalahannya.
- 3) Mempersiapkan dan menyelenggarakan KBM sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Membina hubungan yang dekat dengan seluruh peserta didik.
- 5) Memahami setiap permasalahan dan hambatan peserta didik dalam mempelajari materi tiap-tiap bidang studi.
- 6) Memberikan bantuan dengan segera pada peserta didik yang mengalami hambatan belajar.
- 7) Membimbing peserta didik agar mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
- 8) Memberikan umpan balik atas hasil evaluasi.
- 9) Menggunakan pendekatan pembelajaran PAIKEM.

- 10) Melibatkan berbagai pihak (wali kelas, guru mapel, kepala sekolah, orangtua) dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara utuh.

C. Intervensi Melalui Penggunaan Media dan Sumber Belajar

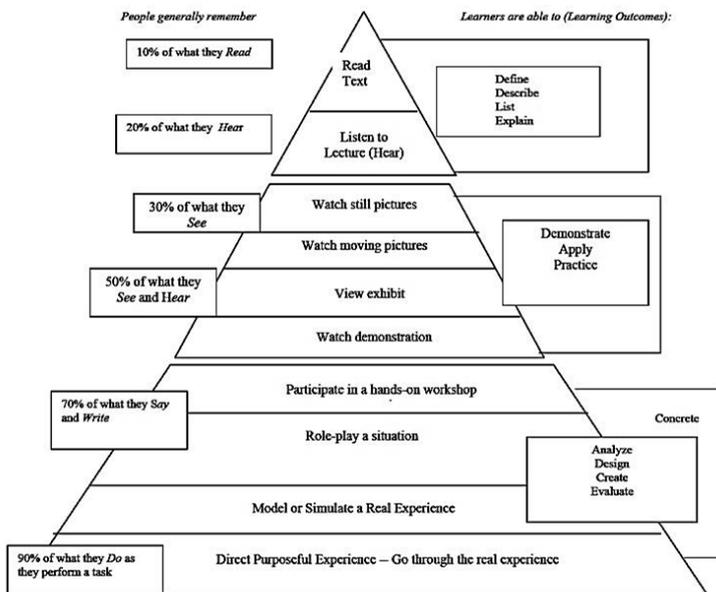
Hasil diagnosis guru menjadi data utama yang digunakan dalam memilih media yang tepat sebagai alat bantu intervensi gangguan kesulitan belajar peserta didik. Data gaya belajar menjadi pertimbangan jenis media yang sesuai dengan peserta didik. Beberapa penelitian tentang penggunaan media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar telah dilakukan. Contoh hasil penelitian tersebut tersaji dalam tabel 7.

Tabel 7. Contoh Hasil Penelitian tentang Intervensi Kesulitan Belajar Melalui Media Pembelajaran.

Data Penelitian	Jenis/ nama media	Jenis kesulitan belajar
Penggunaan Media Batang Napier Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Perkalian Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas 3 SD 11 Belakang Tangsi Padang (Aristiani, 2013).	Batang Napier	Kemampuan Operasi Perkalian
Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Melalui Media Kepingan CD (<i>Compact Disk</i>)	Media <i>Compact Disk</i>	Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana

Data Penelitian	Jenis/ nama media	Jenis kesulitan belajar
Bagi Anak Kesulitan Belajar (Anwar, 2013).		
Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media <i>Audio Visual</i> Bagi Anak <i>Slow Learner</i> (Herlinda, 2014).	Media Audio Visual	Kemampuan Membaca Kata
Efektivitas Penggunaan Media Fondant Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan Peserta didik Cerebral Palsy Sedang Di SLB D YPAC Bandung (Mustaqimah, 2013).	Media Fondant	Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan
Meningkatkan Pemahaman Tanda Baca Dalam Menulis Melalui Media CD Interaktif Bagi Anak Kesulitan Belajar (Muchlis, 2014).	Media CD Interaktif	Pemahaman Tanda Baca Dalam Menulis

Pemilihan media pada penelitian-penelitian di atas salah satunya menggunakan pertimbangan gaya belajar peserta didik. Dalam usaha untuk memanfaatkan media sebagai alat bantu mengajar, Edgar Dale dalam bukunya “*Audio visual methods in teaching*” membuat klasifikasi menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak.



Source: Adapted from E. Dale, *Audiovisual Methods in Teaching*, 1969, NY: Dryden Press.

Gambar 1. Piramida Pengalaman Belajar Edgar Dale

Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “kerucut pengalaman” dari Edgar Dale dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar. Dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini:

1. Sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Sebagai salah satu komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
3. Mempercepat proses belajar.
4. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

5. Mengkonkritkan yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik (Hamalik, 1986). Sudjana & Rivai (1992) mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar peserta didik, yaitu: (i) dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; (ii) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; (iii) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; dan (iv) peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka manfaat media pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyamakan Persepsi Peserta didik . Dengan melihat objek yang sama dan konsisten maka peserta didik akan memiliki persepsi yang sama.
2. Mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem pemerintahan, perekonomian, berhembusnya angin, dan sebagainya. bisa menggunakan media gambar, grafik atau bagan sederhana.

3. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau film tentang binatang-binatang buas, gunung meletus, lautan, kutub utara dll.
4. Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, pasar, candi, dan sebagainya. Atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, atau hewan/benda kecil lainnya.
5. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan suatu ledakan. Demikian juga gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusumah dan lain-lain.

Uraian manfaat media pembelajaran di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan faktor pendukung yang sangat kuat yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sekaligus juga mengatasi gangguan kesulitan belajar peserta didik .

Adapun klasifikasi media pembelajaran antara lain:

1. Media Visual

Media visual merupakan setiap bentuk media yang memiliki bentuk fisik nyata yang dapat dilihat, dibaca, dan diraba. Jika dibandingkan

dengan media – media pembelajaran lainnya, media visual cenderung jauh lebih mudah untuk ditemukan. Beberapa contoh media visual yaitu gambar, foto, buku, majalah, alat peraga, dan lain – lain.

2. Media Audio

Media audio merupakan media yang hanya dapat diakses melalui organ pendengaran. Beberapa bentuk media audio yaitu suara, lagu, siaran radio, audio CD, dan lain – lain.

3. Media Audio- Visual

Media audio visual merupakan jenis media yang mencakup media audio (dapat didengar) dan media visual (dapat dilihat). Beberapa contoh media audio visual yaitu siaran televisi, pertunjukan drama, teater, film layar lebar, dan lain – lain.

4. Multimedia Interaktif

Arsyad (2011) mengemukakan bahwa multimedia dapat diartikan sebagai lebih dari satu media. Multimedia dapat berupa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara dan gambar. Namun pada buku ini perpaduan dan kombinasi dua atau lebih jenis media ditekankan kepada kendali komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan media ini”. Dengan demikian arti multimedia yang umumnya dikenal dewasa ini adalah berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan atau isi pelajaran. Munir (2009) menyatakan bahwa “istilah multimedia sekarang ini digunakan

untuk memberi gambaran terhadap suatu sistem yang menggunakan komputer dimana semua media seperti teks, grafik, suara, animasi dan video berada dalam satu software komputer". Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video dan animasi, dimana hasil penggabungan unsur-unsur tersebut akan menampilkan informasi yang lebih interaktif.

Suatu media interaktif yang dikembangkan harus memenuhi beberapa kriteria. Thorn mengajukan enam kriteria multimedia untuk menilai multimedia interaktif, yaitu:

- a) Kriteria penilaian pertama adalah kemudahan navigasi. Sebuah CD interaktif harus dirancang sesederhana mungkin sehingga pelajar dapat mempelajarinya tanpa harus dengan kemampuan yang kompleks tentang media.
- b) Kriteria kedua adalah kandungan kognisi. Dalam arti adanya kandungan pengetahuan yang jelas.
- c) Kriteria ketiga adalah presentasi informasi, yang digunakan untuk menilai isi dan program CD interaktif itu sendiri.
- d) Kriteria keempat adalah integrasi media, dimana media harus mengintegrasikan aspek pengetahuan dan keterampilan.
- e) Kriteria kelima adalah artistik dan estetika. Untuk menarik minat belajar, maka program harus mempunyai tampilan yang menarik dan estetia yang baik.

- f) Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan, dengan kata lain program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh peserta belajar.

Multimedia mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain. Diantara kelebihan itu adalah:

- a) Multimedia menyediakan proses interaktif dan memberikan kemudahan umpan balik.
- b) Multimedia memberikan kepada pembelajar dalam menentukan topik proses belajar.
- c) Multimedia memberikan kemudahan kontrol yang sistematis dalam proses belajar.

Perencanaan Penggunaan Media Heinich, Molenda, & Russell (1989) dalam bukunya “*Instructional Media and The New Technologies of Instructions*” menyusun suatu model prosedural yang diberi nama akronim “ASSURE”. Model ASSURE ini dimaksudkan untuk menjamin penggunaan media pembelajaran yang efektif. Model yang diakronimkan dengan ASSURE itu meliputi 6 langkah dalam perencanaan sistematis untuk penggunaan media, yaitu: **A**nalyze Learner Characteristics, **S**tate Objectives, **S**elect, Modify Or Design Materials, **U**talize materials, **R**equire learner response, **E**valuate (Nurseto, 2011).

Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik.

Sebuah perencanaan media didasarkan atas kebutuhan (*need*), Salah satu indikator adanya kebutuhan yaitu kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang kita inginkan agar dapat dikuasai peserta didik .

1. Perumusan Tujuan

Media pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga akan membantu dan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Memilih, Merubah dan Merancang Media Pembelajaran

Untuk membuat media yang tepat bagi kegiatan pembelajaran biasanya akan meliputi salah satu dari tiga kemungkinan yaitu: a). Memilih media pembelajaran yang sudah tersedia, b). Merubah media yang sudah ada, dan c). Merancang pembuatan media yang baru.

3. Perumusan Materi

Materi berkaitan dengan substansi isi pelajaran yang harus diberikan. Sebuah program media di dalamnya haruslah berisi materi yang harus dikuasai peserta didik .

4. Pelibatan peserta didik

Situasi belajar yang paling efektif adalah situasi belajar yang memberikan kesempatan peserta didik merespon dan terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus dilibatkan semaksimal mungkin dalam pemanfaatan penggunaan media.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tujuan evaluasi media pembelajaran adalah untuk memilih media pembelajaran yang akan dipergunakan di kelas, untuk melihat prosedur penggunaan media, untuk memeriksa apakah tujuan penggunaan media tersebut telah tercapai, menilai kemampuan guru menggunakan media, memberikan informasi untuk kepentingan administrasi, dan untuk memperbaiki media itu sendiri.

Sedangkan prinsip pengembangan dan produksi media menurut Firmantika (2014) perlu memperhatikan prinsip **VISUALS**, yang merupakan akronim dari:

- Visible** : Mudah dilihat
- Interesting** : Menarik
- Simple** : Sederhana
- Useful** : Isinya berguna/bermanfaat
- Accurate** : Benar (dapat dipertanggung jawabkan)
- Legitimate** : Masuk akal/sah
- Structured** : Terstruktur/ tersusun dengan baik

D. Intervensi Melalui Penggunaan Strategi pembelajaran

Perbedaan gaya belajar peserta didik dapat diakomodasi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek gaya belajar. Para pakar dibidang gaya belajar telah merumuskan rambu-rambu strategi pembelajaran yang dapat penulis simpulkan antara lain:

1. Strategi Belajar Peserta didik Visual

Dorong peserta didik visual membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Pada pelajaran Bahasa Arab, penggunaan peta pikiran menjadi alat bantu yang bagus untuk para peserta didik visual ini. Karena para peserta didik visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan gambaran keseluruhan, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran. Membaca bahan secara sekilas, misalnya memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya. Adapun strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna, lebih bagus lagi jika ditambah variasi garis, lingkaran, grafik maupun gambar. Lalu, gantungkan kertas yang memuat informasi penting di sekeliling ruangan pada saat guru menyajikannya.
- b. Dorong peserta didik untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
- c. Berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi; bergeraklah diantara segmen.
- d. Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
- e. Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong peserta didik menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
- f. Gunakan bahasa ikon dalam mengajar, dengan menciptakan simbol visual atau

ikon yang mewakili konsep kunci (Bobbi Deporter & Hernacki, 2016)

2. Strategi Belajar Peserta didik Auditori

Mendengarkan kuliah, contoh dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Para peserta didik auditori lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi secara berulang-ulang. Mereka mungkin mengulang sendiri dengan keras apa yang guru mereka sampaikan. Mereka menyimak, hanya saja mereka suka mendengarkannya lagi. Jika guru melihat mereka kesulitan pada suatu konsep, guru bisa membantu mereka dengan mengupayakan mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya. Guru dapat membuat cerita yang panjang yang mudah diingat oleh peserta didik auditori dengan menggubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal baik. Ada peserta didik auditori yang suka mendengarkan musik saat belajar, ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Peserta didik auditori seharusnya diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri saat belajar. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.
- b. Ajarkan sesuai dengan cara guru melakukan evaluasi: jika guru menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama. Gunakan pengulangan, minta

peserta didik menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.

- c. Setelah tiap segmen pengajaran, minta peserta didik memberitahukan teman disebelahnya satu hal yang dia pelajari.
- d. Nyanyikan konsep kunci atau minta peserta didik mengarang lagu mengenai konsep itu.
- e. Kembangkan dan dorong peserta didik untuk memikirkan cara untuk menghafal konsep kunci.
- f. Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin (Bobbi Deporter & Hernacki, 2016).

3. Strategi Belajar Peserta didik Kinestetik

Para peserta didik kinestetik menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti dapat membantu belajar mereka. Peserta didik kinestetik suka belajar dengan bergerak, paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Guru dapat menunjukkan cara kepada mereka. Peserta didik kinestetik lebih suka menjauhkan diri dari bangku dan lebih suka duduk santai dan menyebarkan bahan pelajaran di sekelilingnya. Strategi yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- b. Ciptakan simulasi konsep agar peserta didik mengalaminya.
- c. Jika bekerja dengan peserta didik perseorangan, berikan bimbingan paralel

- dengan duduk disebelahnya, bukan di depan atau di belakangnya.
- d. Ajak berbicara dengan setiap peserta didik secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para peserta didik saat mereka masuk atau ucapan “Ibu senang kamu berpartisipasi” saat mereka keluar kelas.
 - e. Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
 - f. Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar guru kepada peserta didik , dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
 - g. Izinkan peserta didik berjalan-jalan di kelas (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010).

E. Intervensi Melalui Pelibatan Orang Tua

Orang tua merupakan bagian yang paling mengambil peranan besar dalam perkembangan anak khususnya peserta didik sekolah dasar. Interaksi terbesar seorang anak adalah dengan orang tuanya, sehingga pelibatan orang tua dalam mengatasi segala hambatan pembelajaran menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan. Oleh karena itu pada bagian ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah kegiatan pelibatan orang tua dalam proses belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

1. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta

didik melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yakni pertama untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan peserta didik dan kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan peserta didik.

Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman dan pengentasan. Dengan kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut-putnya dengan permasalahan peserta didik . Data/ keterangan ini meliputi:

- a. Kondisi rumah tangga dan orang tua,
- b. Fasilitas belajar yang ada di rumah,
- c. Hubungan antaranggota keluarga,
- d. Sikap dan kebiasaan (peserta didik) di rumah
- e. Berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap
- f. Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah amal (Peserta didik)

Pada tahap kunjungan rumah, guru perlu memberi informasi tentang perkembangan dan karakteristik anak usia sekolah dasar kepada orang tua agar diperoleh persamaan persepsi dalam mengambil langkah intervensi pada hambatan belajar anak.

2. Mengenali Ciri- Ciri Anak Usia Sekolah Dasar.

Desmita (2012) menyebutkan bahwa rata-rata usia anak Indonesia saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia Sekolah Dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak usia sekolah dasar sesuai dengan yang tercantum dalam (Kemdikbud, 2017) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Senang bermain terutama mereka di kelas-kelas awal
- b. Aktif bergerak masih belum bisa duduk diam pada waktu yang lama
- c. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- d. Anak SD kelas awal (kelas 1,2,3) masih lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret
- e. Senang bekerja dalam kelompok dan mulai tidak tergantung pada kehadiran orang dewasa
- f. Mulai mencari sendiri hal-hal yang mereka ingin ketahui
- g. Anak SD kelas atas (4,5,6) mulai memasuki masa pubertas
- h. Senang berteman dan berharap semua aktivitasnya ada yang menemani

Orang tua sebaiknya mengenali ciri- ciri di atas agar dapat memberikan dukungan dan menyesuaikan bentuk bimbingan maupun intervensi yang disesuaikan dengan perkembangan anaknya.

3. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua di sekolah.



Pertemuan dengan guru



Mengikuti kelas orang tua



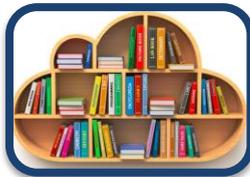
menjadi narasumber kelas inspirasi



terlibat dalam paguyuban orang tua



hadir dalam kegiatan sosial di sekolah



membantu mengelola perpustakaan



hadir di hari ayah



hadir pada pentas akhir tahun ajaran



hadir pada pembagian rapor

4. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua di rumah

a. Berkomunikasi efektif

- 1) Menjadi pendengar yang baik saat anak bercerita
- 2) Membaca bahasa tubuh/ perilaku anak.
- 3) Mendengar pendapat, pikiran, dan ungkapan perasaan anak.
- 4) Menatap dengan penuh kasih sayang ketika berbicara

- 5) Mengajak dengan kata yang positif dan melarang dengan alasan yang dipahami anak.
- 6) Hindari kata “jangan” misalnya ketika anak mencoret-coret tembok, sebaiknya katakan “nak, coret-coretlah di kertas atau papan tulis ini ya”.
- 7) Menggunakan kata-kata motivasi seperti “ayo”, “bagus”, dan “mari”.
- 8) Menggunakan kata-kata yang benar dan jelasketika berbicara dengan anak. Hindari mengikuti ucapan anak yang belum jelas misalnya mobil menjadi “obin”.
- 9) Gunakan ekspresi wajah atau tubuh yang sesuai agar anak bisa lebih mudah memahami.

b. Pengembangan literasi keluarga

Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, memproses informasi, mengomunikasikan, dan menyimpulkan. Pada kegiatan pengembangan literasi dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, orang tua dapat melatih kemampuan mendengar, menyimak, dan berkomunikasi anak melalui cara-cara sebagai berikut:

- 1) Mengajak anak bercakap-cakap.
- 2) Bercerita pada anak.

- 3) Mendengarkan anak bertanya dan memberi pendapat.
- 4) Mendengarkan anak berbicara sampai selesai dan tidak memotong pembicaraan anak.
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menggambar atau menulis dan membuat coret- coretan dan menjelaskan maksudnya.
- 6) Memberikan pujian terhadap hasil coretan/ gambar/ tulisan anak.
- 7) Membiasakan membaca buku bahkan sejak anak masih bayi.
- 8) Membantu anak mengenal buku dengan menunjukkan judul dan membaca perlahan sambil menunjuk tulisan.
- 9) Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata.
- 10) Membacakan cerita dengan ekspresi mimik muka, gerak tubuh, dan nada suara.

5. Mengenali Gaya Belajar Anak

Gaya belajar anak ini bisa pula menjadi salah satu faktor pemicu prestasi anak. Sebab tidak semua anak memiliki minat dan bakat terhadap seluruh pelajaran di sekolah. Misalnya, ada anak yang memiliki minat bakat IPA, tapi ada juga yang mengalami kesulitan. Cara untuk memudahkan menangkap pelajaran dan juga mengasah minatnya salah satunya dengan belajar sesuai dengan gaya

belajar anak. Secara umum, gaya belajar yang dikenal ada 3 macam:

a. Visual

Menggunakan ketajaman visual dalam proses belajar, misalnya melalui *slide*, kartu, gambar, film, tulisan, melihat mimik wajah guru, *mind mapping*.

- Kelebihan: Lebih peka terhadap warna, tidak mudah terpengaruh dengan suara berisik, rapi, teratur, teliti, baca cepat, mengingat dengan asosiasi visual, perencanaan yang baik.
- Kekurangan: Tidak mudah memahami instruksi verbal.
- Strategi belajar: Menggunakan media visual atau gambar, multimedia, menggunakan warna-warna atau stabilo, *mind-mapping*, mencatat dengan gambar.

b. Auditory

Mengandalkan pendengaran dalam belajar, yaitu dengan cara mendengarkan penjelasan orang lain, belajar dengan suara yang agak keras agar ia bisa mendengarkan suaranya sendiri, menggunakan *tape recorder*, diskusi.

- Kelebihan: Senang berdiskusi, mudah menerima instruksi verbal, pembicara yang fasih.
- Kekurangan: Mudah terusik dengan keributan, tidak mudah menerima instruksi visual.
- Strategi: Menggunakan *tape recorder*, mendengarkan penjelasan guru, diskusi, belajar dengan suara keras, diskusi, sambil mendengarkan musik.

c. Kinestetik

Dalam belajar perlu banyak bergerak, bekerja, dengan menyentuh.

- Kelebihan: Bicara perlahan, tidak mudah terusik dengan keributan.
- Kekurangan: Butuh belajar dengan aplikasi langsung atau merasakan, terkesan tidak dapat diam, butuh jeda istirahat untuk bergerak.
- Strategi: Jeda istirahat untuk bergerak, belajar sambil bergerak, hindari belajar berjam-jam.

Ada 5 Dimensi

Sementara R. S. Dunn, Dunn, & Price (1981) membagi gaya belajar menjadi lebih kompleks ke 5 dimensi yang disebutkan di atas. Gaya belajar tidak hanya mencakup auditori, visual, dan kinestetik semata, namun terdapat dimensi lainnya yang bisa diobservasi oleh orangtua.

a. Dimensi Lingkungan

- Elemen suara: Apakah anak lebih cocok belajar dengan suara yang tenang, berisik atau dengan musik?
- Elemen pencahayaan temperatur: Apakah anak lebih nyaman dengan pencahayaan yang terang atau agak lebih redup, suhu udara yang dingin, sedang, panas?
- Elemen tempat duduk dan desain: Apakah lebih nyaman belajar dengan tempat duduk dan desain yang formal (dengan belajar di meja belajar), atau informal (tanpa meja belajar).

b. Dimensi Emotional

- Elemen motivational support: Apakah anak membutuhkan *emotional support*?
- Elemen persistence individual: Apakah anak bisa bertahan menyelesaikan tugas?
- Elemen responsibility: Apakah anak sudah bisa bertanggung jawab?
- Elemen structure: Apakah anak membutuhkan struktur dalam belajar?

c. Dimensi Sociological

- Elemen individual *pairs or teams*: Apakah anak lebih mudah belajar sendiri atau bersama-sama dengan anak lain?
- Elemen adult: Apakah anak masih membutuhkan arahan orang dewasa?
- Elemen varied: Apakah anak memiliki kebutuhan yang bervariasi?

d. Dimensi Physiological

- Elemen perceptual: Apakah gaya belajar anak auditori, visual, tactual (sentuhan) atau kinestetik?
- Elemen intake: Apakah anak membutuhkan *snack* atau camilan saat belajar?
- Elemen time: Kapan waktu belajar anak yang paling optimal, pagi, siang, sore, malam.
- Elemen mobility: Apakah anak membutuhkan kebebasan bergerak selama belajar?

e. Dimensi Psychological

- Elemen global analytical: Bagaimana cara anak melihat atau berpikir dalam penyelesaian masalah, apakah secara global atau secara analytical?
- Elemen impulsive reflective: Apakah anak cenderung langsung lompat ke permasalahan atau tugas, atau cenderung berpikir sejenak sebelum memulai tugas atau melihat permasalahan?

6. Mengenali Hambatan Belajar Anak

Setiap orang tua pasti menginginkan anak berprestasi dan berhasil dalam studinya. Namun terkadang harapan tersebut terkendala oleh hambatan-hambatan yang menyebabkan perkembangan anak lebih lambat dari anak seumurannya. Hambatan tersebut dapat berupa gangguan fisik maupun intelektualnya. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana sebaiknya peran orang tua untuk mendukung anak dengan gangguan-gangguan tersebut.

- a. Daksa: ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsinya.
- b. Grahita: memiliki tingkat kecerdasan di bawah rataa-rata.
- c. Kesulitan dalam belajar: memiliki gaangguan dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- d. Anak cerdas istimewa: memiliki nilai kecerdasan yang istimewa.
- e. Laras: memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi, dan kontrol sosial.

- f. Anak hiperaktif: mengalami gangguan perhatian, pengendalian diri, emosi, dan perilaku di bawah rata-rata.
- g. Anak autis: memiliki gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.
- h. Netra: memiliki hambatan dalam penglihatan.
- i. Rungu wicara: mengalami gangguan pendengaran dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- j. Ganda: memiliki lebih dari satu disabilitas.

Bentuk dukungan orang tua yang perlu diberikan antara lain:

- a. Belajar sebanyak mungkin tentang hambatan perkembangan yang dialami anak.
- b. Hubungi dokter dipuskesmas untuk melakukan diagnosis awal.
- c. Dokter akan merujuk lembaga (misalnya rumah sakit) atau profesi lain yang relevan (psikolog, fisioterapis, dan terapis wicara) untuk menggali lebih dalam kondisi anak.
- d. Lembaga atau profesi lain itu selanjutnya akan memberikan saran tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua.
- e. Program pendidikan bisa dimebngkan bersama secara kolaboratif oleh orang tua dan guru.
- f. Buat tim kompak di keluarga untuk mendukung anak. Alangkah baiknya kalau tim kompak juga melibatkan keluarga besar dan tetangga.
- g. Sedapat mungkin anak diajak bermain di SD maupun di lingkungan tempat tinggal. Tim kompak mengupayakan agar anak tidak

diasingkan atau diperlakukan secara istimewa (misalnya terlalu dilindungi)

- h. Bergabung dengan perkumpulan keluarga yang mempunyai anak dengan hambatan yang sama untuk saling berbagi.

F. Intervensi Melalui Pelibatan Tutor Sebaya

Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai harapan, sering kali peserta didik mengalami kesulitan belajar yang berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal. Hal ini disebabkan adanya berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran baik faktor internal maupun eksternal peserta didik. Faktor internal dapat berupa kondisi fisik, psikologis, maupun tingkat intelegensi dari peserta didik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi di luar diri peserta didik, salah satunya yaitu metode pembelajaran yang tidak tepat.

Pemilihan metode mengajar merupakan salah satu alternatif mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas yaitu metode tutor sebaya (*peer teaching*). Model pembelajaran metode tutor sebaya (*peer teaching*) ini menitikberatkan pada *sharing knowledge*, *sharing ideas* dan *sharing experience*. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai metode tutor sebaya (*peer teaching*).

1. Hakikat Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Metode tutor sebaya atau yang sering disebut dengan *peer teaching* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi peserta didik dengan daya serap yang tinggi dari suatu kelompok peserta didik itu sendiri untuk menjadi tutor/pengajar bagi teman-

temannya. Peserta didik yang menjadi tutor bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, latihan soal, ide atau pengalaman kepada teman-temannya (*tutee*) yang masih kesulitan memahami materi/ latihan yang diberikan guru. Dalam prakteknya dilandasi dengan aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif (Arjungsi & Suprihatin, 2011). Metode tutor sebaya dilakukan dengan merekrut salah satu peserta didik yang dianggap unggul di kelasnya, untuk memberikan satu per satu pelajaran kepada peserta didik lain yang dipandang masih memiliki kesulitan belajar dengan mengedepankan partisipasi aktif antara tutor dan *tutee* (Roscoe & Chi., 2007).

a. Manfaat Penggunaan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Metode pembelajar dengan tutor sebaya memberikan banyak manfaat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Salah satu kesulitan belajar yang sering dialami peserta didik disebabkan karena rendahnya motivasi belajar, terutama motivasi belajar bidang matematika yang masih dianggap sulit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi & Masrun (2009) metode tutor sebaya telah mampu meningkatkan motivasi belajar matematika. Selain mampu meningkatkan motivasi, sistem pembelajaran menggunakan tutor sebaya (*peer teaching*) memberikan manfaat dalam membantu peserta didik yang nilainya di bawah KKM ataupun yang lambat dalam memahami penjelasan dari guru (Firmasari,

Sukestiyarno, & Mariani, 2013). Beberapa kasus peserta didik dengan ADHD yang kesulitan membaca dan mengeja huruf atau angka, ternyata dengan menerapkan metode *peer teaching* dapat meningkatkan keterampilan membaca dan mengeja huruf atau angka dengan benar (Boud, Bailey, Petrill, & Cutting, 2016).

Penerapan metode tutor sebaya tidak hanya memberikan manfaat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik saja, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik. Seperti dalam bidang seni, penerapan metode tutor sebaya dalam bidang seni tari menjadikan peserta didik lebih aktif dan juga meningkatkan rasa percaya diri. Metode tutor sebaya juga sangat mendukung peningkatan kreativitas peserta didik, dimana tutor tidak hanya bertugas mengajarkan atau memberikan materi, tetapi sesama anggota kelompok juga bisa saling mengajarkan dan memperbaiki kesalahan pada anggota kelompok.

Bantuan tutor sebaya merupakan suatu metode pembelajaran yang menciptakan peserta didik belajar secara maksimal dengan sesamanya. Dengan bantuan tutor sebaya peserta didik diajarkan untuk mandiri, bertanggungjawab dan punya rasa setia kawan yang tinggi, meningkatkan keaktifan, melatih rasa percaya diri untuk tidak malu lagi bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Membantu peserta didik yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran

dari gurunya. Secara psikologis peserta didik lebih leluasa dalam menyampaikan masalahnya kepada temannya dibandingkan dengan gurunya, sehingga peserta didik yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Rentan usia yang hampir sebaya, membuat seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh peserta didik lain karena tidak adanya rasa canggung atau malu untuk bertanya (Sumartana, Sujana, & Wiyasa, 2014).

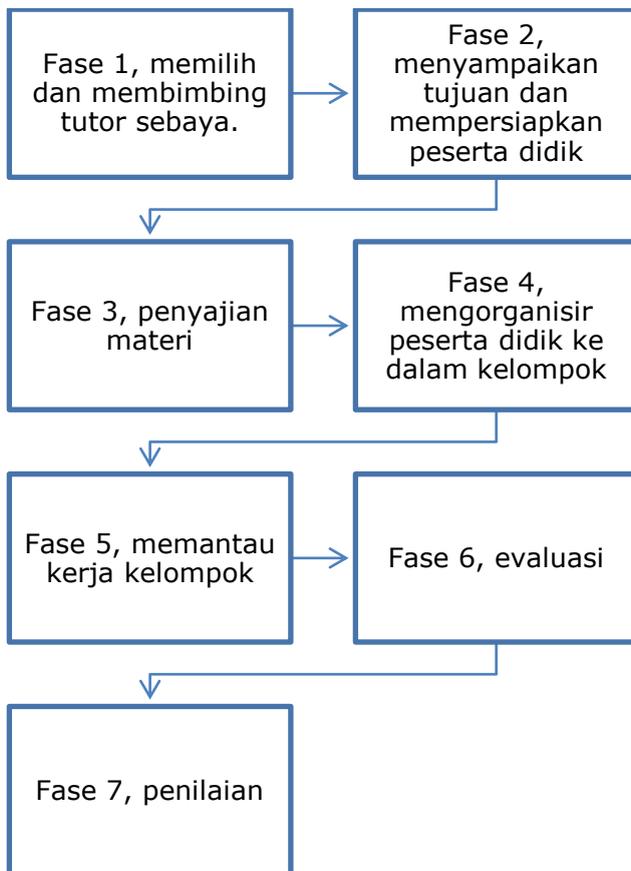
Didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arjangga & Suprihatin, 2011) menunjukkan metode pembelajaran tutor teman sebaya terbukti memberikan kontribusi munculnya perilaku belajar berdasar regulasi-diri pada peserta didik. Perspektif belajar berdasar regulasi-diri menempatkan peserta didik untuk bertanggung jawab dan melatih sifat mandiri terhadap proses belajarnya. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tutor sebaya. Peningkatan ini dimungkinkan karena dengan menggunakan metode tutor, peserta didik belajar dengan pembimbing yang dipilih dari teman mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih nyaman, tidak tegang, menarik dan menyenangkan. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya memberikan kebebasan kepada peserta didik yang menjadi tutor untuk mengembangkan metodenya sendiri dalam menjelaskan materi

kepada teman-temannya. Namun demikian, mereka diberi tanggung jawab oleh guru agar bisa menjelaskan materi pelajaran pada teman (*tutee*) yang masih belum paham, sehingga dalam pelaksanaannya tutor bisa lebih leluasa dalam menyampaikan materi sesuai dengan keinginan *tutee*. Kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman sebaya yang akrab akan membuat *tutee* mengikuti kegiatan pembelajaran lebih efektif, karena mahapeserta didik akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, tujuan-tujuan belajar dan target penguasaan materi yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya terjadi proses konstruksi dan *sharing* pengetahuan. Seorang tutor dan *tutee* sama-sama mendapatkan manfaat ketika dia memberikan berdiskusi. Ketika tutor memberikan penjelasan pada *tutee*, tutor melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Selain itu, ketika *tutee* mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam, dapat mendukung *tutee* dalam merefleksikan pengembangan pengetahuan, dimana tutor berperan membantu proses ini sekaligus juga menguatkan pemahamannya (Depaz & Moni, 2008; Roscoe & Chi., 2007)

b. Sintaks Pelaksanaan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Sintaks pelaksanaan metode tutor sebaya meliputi 7 fase (Arjanggi & Suprihatin, 2011), adapun mekanismenya tergambar pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Sintaks Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

1. Fase 1, memilih dan membimbing tutor sebaya. Calon tutor dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kemampuan akademik yang cukup tinggi ditunjukkan kemampuan lebih cepat memahami materi, mampu berkomunikasi dengan baik dalam menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Setelah calon tutor ditetapkan, langkah selanjutnya dilakukan pembekalan tutor. Dalam pembekalan tutor dijelaskan mengenai materi yang akan diberikan kepada teman-temannya, petunjuk mengenai tugas dan kewajiban tutor yaitu memimpin proses belajar kelompok (menjelaskan materi belajar, memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas, membantu tutee mengerjakan tugas, dan memimpin proses diskusi kelompok). Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui kelemahan peserta didik, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan pembelajaran agar berjalan secara maksimal (Sumartana et al., 2014).
2. Fase 2, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Pada fase ini dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik dan seluruh lembar kerja yang digunakan. Akan lebih baik apabila dalam tahap ini diberikan *pre test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik.

3. Fase 3, penyajian materi. Penyajian materi diberikan oleh tutor, dan guru memantau. Materi yang diberikan harus sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru ketika pembekalan tutor.
4. Fase 4, mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Pengorganisasian kelompok dipimpin oleh tutor dan guru. Dalam pembagian kelompok memperhatikan faktor heterogenitas peserta didik.
5. Fase 5, memantau kerja kelompok-kelompok belajar. Tutor berkewajiban memantau setiap anggota kelompoknya dalam berdiskusi. Di dalam fase ini *tutee* diperkenankan untuk menanyakan semua materi yang dirasa masih belum dipahami kepada tutor. Diupayakan dapat tercipta komunikasi yang baik dan hangat antara tutor dan *tutee*, dan ini menjadi perhatian khusus bagi guru.
6. Fase 6, evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi dilakukan *post test* untuk mengukur ketercapaian materi pembelajaran yang dapat diserap oleh peserta didik.
7. Fase 7, penilaian. Penilaian di sini ditujukan untuk mengukur perbandingan nilai dari pretes dan post tes. Fase penilaian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi metode pembelajaran tutor sebaya yang telah dilakukan, mengevaluasi hambatan dan merancang tindakan perbaikan.

Dalam penerapannya, metode tutor sebaya dapat dimodifikasi menjadi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan spesifik seperti metode *Everyone Is A Teacher (ETH)* (Reffiane, 2011). Metode ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Suprijono, 2011). Prosedur pelaksanaan metode *Everyone Is A Teacher (ETH)* antara lain:

- a. Bagikan satu kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah masing-masing peserta didik untuk menuliskan pertanyaan materi pelajaran yang telah dipelajari atau bisa juga mengenai satu topik spesifik yang ingin didiskusikan.
- b. Kumpulkan semua kartu indeks, lalu kocok, dan bagikan kembali kartu-kartu tersebut secara acak. Mintalah masing-masing peserta didik untuk membaca dalam hati tentang pertanyaan atau topik yang ditulis dalam kartu yang didapatkannya.
- c. Undanglah beberapa orang peserta didik yang bersedia membacakan dengan suara lantang tentang pertanyaan yang tertulis di kartu kemudian memberikan jawabannya.
- d. Setelah menjawab, mintalah peserta lain untuk melengkapi jawaban yang telah dikontribusikan oleh peserta sebelumnya.
- e. Lanjutkan selama masih ada peserta yang bersedia membacakan kartu yang diterimanya dan memberikan jawaban.

G. Remedial dan Pengayaan

1. Remedial

Pembelajaran remedial adalah proses memberikan bantuan pada peserta didik berupa perbaikan strategi belajar, perbaikan strategi mengajar, penyesuaian materi pelajaran dengan karakteristik peserta didik, dan mengatasi hambatan-hambatan peserta didik dalam belajar melalui pendekatan-pendekatan yang lebih individual (Irham & Wiyani, 2013). Pembelajaran remedial adalah bentuk khusus pembelajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Jadi yang dimaksud pembelajaran remedial adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dalam menghadapi anak berkesulitan belajar, guru menyediakan waktu tambahan agar pelajaran itu dapat dicerna dengan baik.

Secara umum tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus pembelajaran remedial bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah melalui proses perbaikan. Secara terperinci tujuan pengajaran remedial menurut (Ahmadi & Supriyono, 2008):

- a. Agar peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya.
- b. Agar peserta didik dapat memperbaiki cara belajar ke arah yang lebih baik.

- c. Agar peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat;
- d. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik;
- e. Agar peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Kebutuhan peserta didik ini dapat ditentukan dengan cara menganalisis kesulitan belajar dalam memahami konsep-konsep tertentu. Pada dasarnya pembelajaran berulang secara generic seperti pembelajaran regular, tetapi perbedaannya terletak pada pembelajaran beranjak dari kesulitan yang dialami peserta didik tentang konsep yang sulit dipahaminya dan proses pembangunan pengetahuan pada diri peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik . Pengajaran remedial seringkali menjadi kegiatan lanjutan dari usaha diagnostic kesulitan belajar-mengajar. Dimana peserta didik -siswi yang diduga mengalami kesulitan belajar, akan diberi sebuah rekomendasi treatment bantuan, yakni salah satunya dengan kegiatan pengajaran remedial. Berikut langkah-langkah pengajaran remedial (Makmun, 2008) adalah:

- a. Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya.
- b. Menentukan alternatif pilihan tindakan.

- c. Layanan bimbingan dan konseling/ psikoterapi.
- d. Menjelaskan pengajaran remedial.
- e. Mengadakan pengukuran hasil belajar kembali.
- f. Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik.

Untuk peserta didik sekolah dasar, fokus pembelajaran remedial terletak pada proses pemantapan keterampilan dasar (basic skills), misalnya berkaitan dengan tugas-tugas: membaca dengan memahami, menulis dengan bercerita, berhitung suatu besaran tertentu.

Pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran reguler di kelas, perbedaan hanya terletak pada peserta didik yang masih memerlukan pembelajaran tambahan. Dengan pembelajaran remedial, peserta didik yang lambat dalam belajar akan dibantu dengan menyiapkan kegiatan belajar dan pengalaman langsung sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, perlu dirancang pembelajaran secara individual untuk membangun konsep dasar, meningkatkan kepercayaan diri, dan menguatkan efektifitas belajar. Melalui pembelajaran remedial, guru menyiapkan latihan yang mengembangkan generic skills, meliputi: hubungan antar personal, komunikasi, pemecahan masalah, mengelola kreatifitas, dan penggunaan teknologi sebagai sumber belajar. Di samping itu, latihan yang diberikan guru juga membantu peserta didik untuk belajar sepanjang hayat (life-long learning), membantu mengembangkan sikap positif, dan pengembangan nilai-nilai untuk bekal belajar selanjutnya dan pengembangan karir. Peserta didik yang harus dimasukkan ke dalam kelompok

pembelajaran remedial biasanya mengalami kesulitan dalam hal, sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengingat relatif kurang.
- b. Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar.
- c. Relatif lemah dalam memahami secara menyeluruh.
- d. Lemah dalam memecahkan masalah.
- e. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari sumber informasi.
- f. Mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.
- g. Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan.
- h. Memerlukan waktu relatif lebih lama dalam penyelesaian tugas.

2. Pengayaan

Menurut program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini dilaksanakan berdasarkan suatu proses yang terus terjadi dan belajar sebagai suatu yang menyenangkan dan sekaligus menantang. konsep program pengayaan merupakan satu rancangan pembelajaran yang disediakan untuk semua murid yang membolehkan mereka mendapat pengalaman dan pengetahuan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan kebolehan dan kemampuan mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa aktivitas-aktivitas dibentuk dengan berbagai cara supaya menarik dan selaras dengan peringkat pembelajaran mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program

pengayaan adalah program yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan minimal yang ditentukan oleh pendidik sehingga dapat lebih optimal.

a. Fungsi Program Pengayaan

Dalam Direktorat Pembinaan SMA (2015) menjelaskan bahwa fungsi program pengayaan ada 2 yaitu

- 1) Program pengayaan merupakan program tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan program baru bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Program pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan seni, keterampilan gerak, dsb.
- 2) Program pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.

Menurut Dwiretnowati (2012) menjelaskan fungsi program pengayaan yaitu:

- 1) Program pengayaan berfungsi sebagai sarana guru untuk lebih mengenal dan memahami peserta didik karakteristik peserta didik lebih baik sehingga guru dapat menjalin hubungan dengan peserta didik lebih erat.

- 2) Program pengayaan mempunyai fungsi menambah pengetahuan peserta didik dan memperkaya proses belajar mengajar. Manfaat program pengayaan bagi peserta didik yang kurang dalam pemahaman materi yaitu peserta didik dapat mempercepat pemahamannya dengan mengikuti program.

b. Tujuan Program Pengayaan

Dalam Direktorat Pembinaan SMA (2015) menjelaskan bahwa tujuan program pengayaan ada 3 yaitu:

- 1) Meningkatkan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar.
- 3) Menetapkan program pengayaan berdasarkan pencapaian ketuntasan belajar.

c. Materi Program Pengayaan

Layanan pengayaan ditujukan kepada peserta didik yang mempunyai kelemahan yang ringan bahkan secara akademik mungkin sangat kuat (*the gifted, the accelerated students*). Menurut Makmun (2008) materi program pengayaan bersifat:

- 1). *Ekuivalen* (horizontal) dengan program PBM utama sehingga nilai bobot kreditnya dapat

diperhitungkan bagi peserta didik yang bersangkutan atau sekadar;

- 2). *Suplemener* terhadap program PBM utama, dengan tidak menambah bobot kredit tertentu, yang penting dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan bagi peserta didik yang relatif lemah dan atau memberikan dorongan serta kesibukan kepada peserta didik yang cepat belajar untuk mengisi kelebihan waktunya dibandingkan teman sekelasnya.

d. Strategi Pengayaan

Dalam Direktorat Pembinaan SMA (2015) menjelaskan bahwa strategi program pengayaan yaitu mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi:

- 1) Belajar lebih cepat
Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (KI/KD) mata pelajaran tertentu.
- 2) Menyimpan informasi lebih mudah
Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.

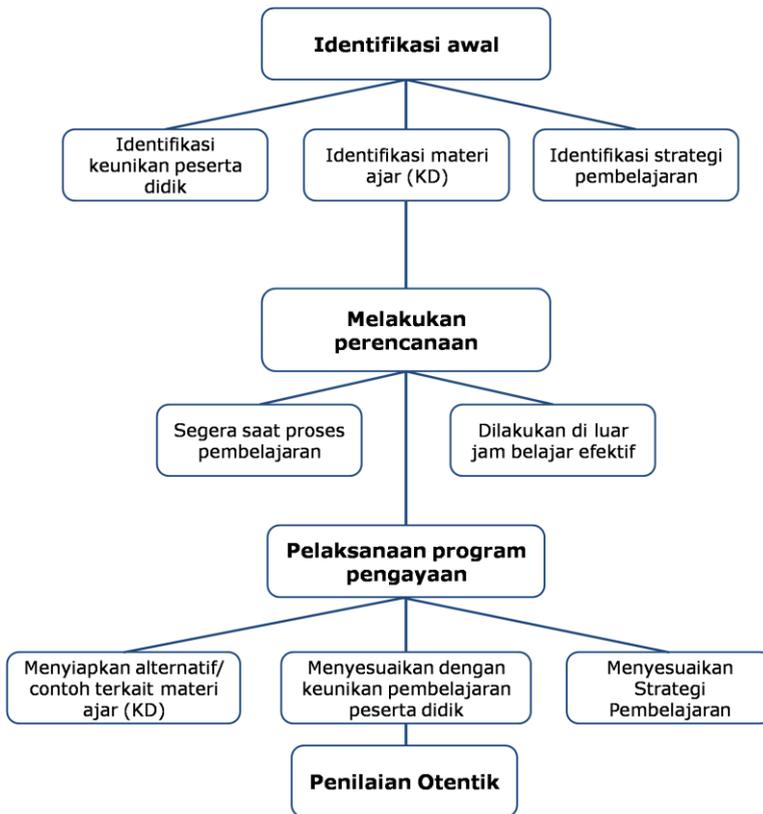
- 3) Keingintahuan yang tinggi
Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.
- 4) Berpikir mandiri
Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
- 5) Superior dalam berpikir abstrak
Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
- 6) Memiliki banyak minat
Mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

e. Implementasi Program Pengayaan

Program pengayaan dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kompetensi sikap tidak ada pengayaan. Bentuk-bentuk pelaksanaan program pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- 1) Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan program bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti Program remedial karena belum mencapai ketuntasan.

- 2) Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
 - 3) Program berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
 - 4) Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian Program hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.
- f. Layanan pengajaran secara kelompok dengan dilengkapi kelas khusus remedial dan pengayaan
- Menurut (Andriani, 2014), langkah-langkah program pengayaan sebagai berikut:



Gambar 3. Langkah-Langkah Program Pengayaan

Langkah-langkah dalam program pengayaan tidak terlalu jauh berbeda dengan program pembelajaran remedial. Diawali dengan kegiatan identifikasi, kemudian perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Guru tidak perlu menunggu diperolehnya penilaian otentik terhadap kemampuan peserta didik. Apabila melalui observasi dalam proses pembelajaran, peserta didik sudah terindikasi memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya, bisa ditandai dengan: penguasaan materi yang cepat dan membutuhkan waktu yang lebih singkat. Sehingga peserta didik

seringkali memiliki waktu sisa yang lebih banyak, dikarenakan cepatnya dia menyelesaikan tugas atau menguasai materi. Disinilah dibutuhkan kepekaan guru dalam merencanakan dan memutuskan untuk melaksanakan program pengayaan.

BAB VII. PENUTUP

Sekolah Dasar sebagai bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis bahwa setiap satuan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara profesional. SD sebagai salah satu satuan pendidikan memerlukan tenaga profesional dalam jumlah yang cukup sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian, Panduan intervensi kesulitan belajar di SD ini merupakan panduan di bawah naungan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang kesulitan belajar pada Pendidikan Dasar harus dijadikan rujukan operasional dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Indonesia dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk itu, panduan ini harus dipahami dengan baik kemudian diimplementasikan dengan penuh kesungguhan dalam nuansa kolaborasi yang sinergis antar berbagai pihak (*stakeholders*). Panduan ini dikembangkan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, terutama pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Di samping itu, panduan ini merupakan pengganti panduan-panduan intervensi kesulitan belajar yang telah terbit dan diberlakukan

terdahulu. Penyempurnaan panduan akan dilakukan setelah diimplementasikan di lapangan dalam kurun waktu tertentu melalui mekanisme yang baik dan etis serta kajian secara ilmiah. Bila akan dilakukan perbaikan panduan ini maka tim penyusun panduan inilah yang akan melakukan perbaikan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak, termasuk akademisi maupun praktisi di lapangan tentang implementasi panduan ini.

Keberhasilan penyelenggaraan intervensi kesulitan belajar di sekolah bukan terletak pada kesempurnaan pedoman dan panduan operasionalnya, tetapi bergantung pada banyak faktor yang satu sama lain saling berkaitan, kebijakan pemerintah dan potensi peserta didik. Kolaborasi dan sinergi kerja berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, yaitu antara guru, pimpinan sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua peserta didik dan pihak-pihak profesional lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori,Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Kesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfin, M. A. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Alwi, M. M., & Masrun., M. A. (2009). *Pengaruh metode tutor sebaya terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa SMA*. Universitas Gadjah Mada.
- Andriani, R. (2014). Langkah-langkah Pembelajaran Remedial dan Program Pengayaan. Retrieved January 12, 2018, from <https://www.membumikanpendidikan.com/2014/10/langkah-langkah-pembelajaran-remedial.html>
- Anwar, C. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Melalui Media Kepingan CD (Compact Disk) Bagi Anak Kesulitan Belajar. *E-JUPEKhu*, 1(3).
- Aristiani, N. (2013). Penggunaan Media Batang Napier dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Perkalian Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas 3

SD 11 Belakang Tangsi Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 294–310.

Arjanggal, R., & Suprihatin, T. (2011). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Makara Hubs-Asia*, 8(3).

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Baltes, P. B., & Schaie, K. W. (2013). *Life-span developmental psychology: Personality and socialization*. Elsevier.

Bansiran. (2012). Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan dalam Belajar. *Jurnal Edukasi*, 7(1), 1–18.

Bobbi Deporter, & Hernacki, M. (2016). *QUANTUM LEARNING (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.

boud, K. S., Bailey, S. K., Petrill, S. A., & Cutting, L. E. (2016). Comprehending text versus reading words in young readers with varying reading ability: distinct patterns of functional connectivity from common processing hubs. *Developmental Science*, 19(4), 632–656.

Byrne, M., Flood, B., & Willis, P. (2002). The relationship between learning approaches and learning outcomes: a study of Irish accounting students. *Accounting Education*, 11(1), 27–42.

Changthong, J., Manmart, L., & Vongprasert, C. (2014). Learning styles: Factors affecting information behavior of Thai youth. *LIBRES: Library and Information Science Research*

Electronic Journal, 24(1), 50.

- Crooks, D. L. (1995). American children at risk: Poverty and its consequences for children's health, growth, and school achievement. *American Journal of Physical Anthropology*, 38(S21), 57–86.
- Depaz, I., & Moni, R. W. (2008). Using peer teaching to support co-operative learning in undergraduate pharmacology. *Bioscience Education*, 11(1), 1–12.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Desmita. (2012a). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012b). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2015). *Model Pelaksanaan Remedial dan Pengayaan*. Jakarta.
- Dunn, H. G., McBurney, A. K., Ingram, S., & Hunter, C. M. (1977). Maternal cigarette smoking during pregnancy and the child's subsequent development: II. Neurological and intellectual maturation to the age of 6½ years. *Canadian Journal of Public Health/Revue Canadienne de Sante'e Publique*, 43–50.
- Dunn, R. S., Dunn, K. J., & Price, G. E. (1981). *Learning style inventory*. New York: Lawrence, KS: Price Systems.

- Dwiretnowati, E. (2012). *Pengelolaan Program Pengayaan Dalam Persiapan Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 1 Donorojo Pacitan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Feingold, B. F. (1975). Hyperkinesis and learning disabilities linked to artificial food flavors and colors. *AJN The American Journal of Nursing*, 75(5), 797–803.
- Firmantika, L. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer, Untuk Menanamkan Kesadaran Lingkungan Bagi Siswa SMP. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2).
- Firmasari, S., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2013). Pengembangan bahan Ajar menggunakan Taksonomi SOLO Superitem dengan Tutor Sebaya Berbantuan WinGeom. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(1).
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Elementary*, 1(1).
- Hamalik, O. (1986). *Teaching and Learning*. New York: Earth Literacy.
- Harwell, J. M., & Jackson, R. W. (2008). *The complete learning disabilities handbook: Ready-to-use strategies and activities for teaching students with learning disabilities*. John Wiley & Sons.
- Havighurst, R. J. (1973). History of developmental psychology: Socialization and personality development through the life span. *Life-Span Developmental Psychology*, 3–24.

- Heinich, R., Molenda, M., & JD, R. (1989). *Instructional media and the new technologies of instruction*. Macmillan.
- Herlinda, F. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media Audio Visual bagi Anak Slow Learner. *E-JUPEKhu*, 3(3).
- Honey, P., & Mumford, A. (2006). *Learning styles questionnaire: 80-item version*. Maidenhead.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Alih Bahas). Jakarta: Erlangga.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya)*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- James, W. B., & Gardner, D. L. (1995). Learning styles: Implications for distance learning. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 67, 19–31.
- Kemdikbud. (2017). *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia Sekolah Dasar)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (2007). *The Kolb learning style inventory*. Boston, MA: Hay Resources Direct.
- Lemire, D. (2002). Brief report: What developmental educators should know about learning styles and cognitive styles. *Journal of College Reading*

and Learning, 32(2), 177–182.

- Lestari, A. (2012). Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Maharani, P. K. (2009). Pengaruh Faktor-faktor Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 4(2).
- Makmun, A. S. (2008). *Psikologi kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matheny, A. P., Wilson, R. S., & Dolan, A. B. (1976). Relations between twins' similarity of appearance and behavioral similarity: Testing an assumption. *Behavior Genetics*, 6(3), 343–351.
- Muchlis, S. (2014). Meningkatkan Pemahaman Tanda Baca Dalam Menulis Melalui Media CS Interaktif Bagi Anak Kesulitan Belajar. *E-JUPEKhu*, 3(3).
- Muller, H. J. (1959). One hundred years without Darwinism are enough. *School Science and Mathematics*, 59(4), 304–316.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Murtadlo, A. (2014). Kesulitan Belajar (Learning Difficult) dalam Pembelajaran Matematika. *Edu-Math*, 4.
- Musrofi, M. (2010). *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

- Mustaqimah, U. S. (2013). *Efektivitas Penggunaan Media Fondant Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam menulis Permulaan Siswa Cerebral Palsy Sedang di SLB D YPAC BANDUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nichols, P. L., & Chen., T.-C. (1981). *Minimal brain dysfunction: A prospective study*. Lawrence Erlbaum Assoc Incorporated.
- Novawati, E., Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). Efektivitas Program Bimbingan dan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri, Efikasi Diri, dan Prestasi Akademik. *Edusentris (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 175–187.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1).
- Peters, S. J. (2007). Education for all?" A historical analysis of international inclusive education policy and individuals with disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 18(2), 98–108.
- Pritchard, A. (2013). *Ways of learning: Learning theories and learning styles in the classroom*. Routledge.
- Reffiane, F. (2011). Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Dengan Strategi Everyone is a Teacher (ETH) Pada Praktek Pembelajaran Tematik SD Di Program Studi PGSD IKIP PGRI Semarang. *MALIH PEDDAS*, 1(1).
- Romlah, T. (2001). *Teori dan praktek bimbingan*

kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Roscoe, R. D., & Chi, M. T. (2007). Understanding tutor learning: Knowledge-building and knowledge-telling in peer tutors' explanations and questions. *Review of Educational Research*, 77(4), 534–574.
- Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia Dan Diskalkulia). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(1), 14–36.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Educative-Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1).
- Sherry, D. F. (1984). What food-storing birds remember. *Canadian Journal of Psychology/Revue Canadienne de Psychologie*, 38(2), 304.
- Sparks, S. N. (1984). *Birth defects and speech-language disorders*. College Hill Press.
- Stevenson, J., Graham, P., Fredman, G., & Mcloughli, V. (1987). A twin study of genetic influences on reading and spelling ability and disability. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 28(2), 229–247.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (1992). *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Badung.

- Sukiyani, F. (2015). Best Practice Mendampingi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar. In *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY* (pp. 36–45). Yogyakarta.
- Sumartana, I. W., Sujana, I. W., & Wiyasa, I. K. N. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual yang Berbasis Tutor Sebaya Berbantuan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD gugus 8 Abiansema Bandung TA 2013/2014. *Mimbar PGSD*, 2(1).
- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Suwarto. (2013). Belajar Tuntas, Miskonsepsi, dan Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 85–96.
- Tananchai, A. (2017). The Personality of Students Studying the Social Etiquette and Personality Development Course by Myers Briggs Type Indicators (MBTI) Theory. *AJE*, 3(2).
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, Landasan, dan Implimentasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

TENTANG PENULIS



Ika Maryani, M.Pd

Merupakan Dosen prodi S-1 PGSD Universitas Ahmad Dahlan. Lulus S-1 dari Pendidikan Kimia UNS dan S-2 dari Pendidikan Sains PPs UNS. Aktif sebagai penulis dan peneliti di bidang pendidikan IPA di sekolah dasar.

Laila Fatmawati, M.Pd
Merupakan Dosen prodi S-1 PGSD Universitas Ahmad Dahlan. Lulus S-1 dari Pendidikan Ekonomi UNY dan S-2 dari Pendidikan IPS UNY. Aktif sebagai penulis dan peneliti di bidang pendidikan IPS di sekolah dasar.



Vera Yuli Erviana, M.Pd

Merupakan Dosen prodi S-1 PGSD Universitas Ahmad Dahlan. Lulus S-1 dari PGSD UNY dan S-2 dari Pendidikan Dasar UNY. Aktif sebagai penulis dan peneliti di bidang pendidikan dasar.

Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si

Merupakan Dosen prodi S-2 Pendidikan Dasar program pasca sarjana Universitas Ahmad Negeri Yogyakarta. Aktif sebagai peneliti dan penulis aktif di bidang pendidikan dasar dan psikologi pendidikan. Pendidikan terakhir S-3 di Universitas Negeri Malang pada bidang psikologi pendidikan.



Dr. Ali Mustadi, M.Pd

Merupakan Dosen prodi S-2 Pendidikan Dasar program pasca sarjana Universitas Ahmad Negeri Yogyakarta. Aktif sebagai peneliti dan penulis aktif di bidang pendidikan dasar dan Pendidikan Bahasa Inggris. Pendidikan terakhir S-3 di Universitas Negeri Semarang pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris.

Penerbit K-Media
Perum Pondok Indah Banguntapan
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
✉ kmedia.cv@gmail.com
f Penerbit K-Media
🌐 www.kmedia.co.id

